

ETIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KIAI  
HASYIM ASY'ARI ( TELAAH TERHADAP KITAB '*ADABUL ALIM  
WALMUTA'ALIM*)



SKRIPSI SARJANA S.1

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

AFDALA DIGUNA

NIM. 13210008

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017

## HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : *Pengantar Skripsi*

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Raden Fatah  
di-  
Palembang


*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Setelah kami periksa dan dilakukan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "*Etika Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif KIAI Hasyim Asy'ari (Telaah Terhadap Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim)*" yang ditulis oleh saudara AFDALA DIGUNA, NIM 13210008, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

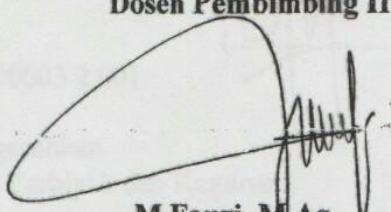
Demikianlah surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Dosen Pembimbing I

  
Dr. Musnur Hery, M.Ag  
NIP.196710281993031001

Palembang, 20 Juli 2017  
Dosen Pembimbing II

  
M. Fauzi, M.Ag  
NIP. 197406122003121006

Skripsi Berjudul:

ETIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KIAI  
HASIM ASY'ARI (TELAAH TERHADAP KITAB 'ADABUL ALIM  
WALMUTA'ALIM)

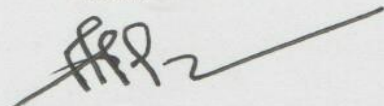
Yang ditulis oleh saudara AFDAALA DIGUNA, NIM. 13210008  
Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
di depan Panitia Penguji Skripsi  
pada tanggal

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

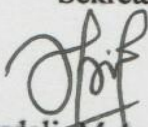
Palembang, 26 September 2017  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

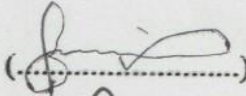
Ketua

  
Dra. Misyuraidah, M.Hi  
NIP. 19550424 198503 2 001

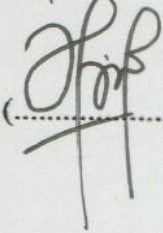
Sekretaris

  
Mardeli, M.A  
NIP. 19751008 200003 2 001

Penguji Utama : Dr. Hj Rohmalina W, M.Pd.I  
NIP. 19531215 198203 2 003

  
(.....)

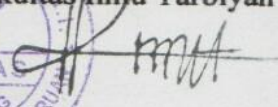
Anggota Penguji : Mardeli, M.A  
NIP. 19751008 200003 2 001

  
(.....)



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

  
Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.  
NIP. 19710911 199703 1004

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat.

1. Prof. Drs. H. M Sirozi, MA.Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar diprogram studi Pendidikan Agama Islam
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang


3. Bapak H. Alimron, M.Ag. selaku ketua Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
4. Dr. Musnur Hery, M.Ag selaku Pembimbing I yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Beliau selalu memberikan bimbingan, solusi, arahan, bahkan kasih sayang kepada peneliti sehingga membuat peneliti lebih memahami, mengerti, dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat berjasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak M.Fauzi, M.Ag selaku Pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Beliau selalu memberikan bimbingan dengan baik, memberikan arahan, dan kasih sayang sehingga peneliti dapat lebih memahami, mengerti dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat berjasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal sampai semester akhir ini, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan serta mengarahkan peneliti sehingga dapat memperoleh gelar sarjana.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Pimpinan Perpustakaan Daerah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Ibu Mardeli, M.A selaku seketaris prodi yang telah terbuka dan menerima keluhan-keluhan peneliti sebagai mahasiswa dan telah memberikan jalan keluar atas

permasalahan yang dihadapi oleh peneliti maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sangat besar.

10. Orang tua tercinta bapak Abadi, M.Pd,I dan ibu Fatmawati, S.Pd.SD yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, menyayangi, serta memberikan masukan lalu selalu memotivasi dan mencurahkan semua kemampuan finansial sehingga saya menjadi sarjana.
11. Semua rekan-rekan almamater seperjuanganku Prodi PAI angkatan 2013, khususnya PAI 01 dan PAI 07 (SKI). yang selalu memberikan dorongan sehingga peneliti dapat termotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini..

Peneliti mendo'akan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk suatu amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Peneliti berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penelitian ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Peneliti, 20 Juli 2017

  
Afdala Diguna  
NIM. 13210008

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Definisi Operasional.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metodologi Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Etika.....	23
1. Pengertian Etika .....	23
2. Etika Menurut Para Akhlih .....	27
3. Ruang Lingkup Etika .....	28
4. Hubungan Etika Dengan Pendidikan Islam .....	31
5. Perbedaan Antara Etika dengan Akhlak .....	33
B. Etika Profesi Guru .....	35
1. Pengertian Etika Guru.....	34
2. Ruang Lingkup Etika Guru .....	39
3. Kode Etik Guru Dalam Pendidikan Islam .....	42
C. Etika Murid .....	43
1. Pengertian Etika Murid .....	41
2. Ruang Lingkup Etika Murid .....	44

3. Sifat-Sifat dan Kode Etik Murid Dalam Islam.....	45
D. Pembelajaran.....	46
1. Pengertian Pembelajaran.....	46
2. Tujuan Pembelajaran.....	47
3. Media Pembelajaran.....	48
4. Kompon Pembelajaran.....	48
<b>BAB III BIOGRAFI KIAI HASYIM ASY'ARI .....</b>	<b>50</b>
A. Kiai Hasyim Asy'ari .....	50
1. Silsilah Keturunan .....	50
2. Latar Belakang Pendidikan .....	51
3. Riwayat Pekerjaan .....	53
4. Karya-Karya Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan.....	55
5. Wafat.....	57
B. Latar Belakang Ditulis Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'alim</i> ....	57
<b>BAB IV ANALISIS ETIKA GURU DAN MURID DALAM</b>	
<b>PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KIAI HASYIM ASY'ARI</b>	
<b>DALAM KITAB <i>ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM</i> .....</b>	<b>59</b>
A. Guru Menurut Kiai Hasyim Asy'ari.....	59
B. Murid Menurut Kiai Hasyim Asy'ari.....	62
C. Etika Guru Dalam Pandangan Kiai Hasyim Asyari Pada kitab	
<i>Adabul 'Alim Wal Muta'alim</i> .....	66
1. Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri .....	66
2. Etika Guru Terhadap Pelajarannya .....	69
3. Etika Guru Terhadap Murid .....	72
D. Etika Murid Dalam Pandangan Kiai Hasyim Asyari Pada kitab	
<i>Adabul 'Alim Wal Muta'alim</i> .....	75
1. Etika Murid Terhadap Dirinya Sendiri .....	75
2. Etika Murid Terhadap Gurunya.....	79
3. Etika Murid Terhadap Proses Pembelajarannya.....	85
E. Hubungan Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran	
Perspektif Kiai Hasyim Asyari Pada Kitab <i>Adabul 'Alim Wal</i>	
<i>Muta'alim</i> .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## **Daftar Tabel**

Karakteristik tugas pendidik dalam pendidikan islam .....	57
---	----

## PEDOMAN TRANLITERASI

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

### A. Konsonan

ARAB	NAMA	Latin
ا	Alif	-
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Ša'	Š
ج	Jim	J
ح	Ḥa'	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Žal	Ž
ر	Ra'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Šad	Š
ض	Ḍaḍ	Ḍ
ط	Ṭa	Ṭ
ظ	Ẓa	Ẓ

ع	'Ain	'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha'	H
ء	Hamzah	'
ي	Ya'	Y

\*Rumus hanya dipergunakan untuk font yang tidak ada di kibor komputer gunanya untuk mempermudah. Rumus dioperasikan dengan cara menetik kode yang tersedia lalu klik alt+x (kode pertama untuk huruf kapital dan kode kedua untuk huruf kecil).

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

ا	Ḍammah	U	U
---	--------	---	---

Contoh:

كتب: *kataba* dan سئل: *su'ila*

## 2. Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan
يَ	Fatḥah dan ya' sakin	Ai	A dan I
وُ	Fatḥah dan wau sakin	Au	A dan U

Contoh:

كيف: *kaifa* dan حَوْلَ = *ḥaula*

## 3. Vokal Panjang

Tanda Vokal	Nama	Latin	Keterangan	Rumus
آ	Fatḥah dan alif	Ā	A dengan garis di atas	100 & 101
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dengan garis di atas	12a & 12b
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	U dengan garis di atas	16a & 16b

Contoh:

قَالَ : *qāla* قِيلَ : *qīla* dan يَقُولُ : *yaqūlu*

### C. Ta' Matrbuḥah

#### 1. Transliterasi untuk *ta' matrbuḥah* hidup

*Ta' matrbuḥah* yang hidup atau yang mendapat harakat Fatḥah, Kasrah, dan Ḍammah, transliterasinya adalah "T/t".

2. Transliterasi untuk *ta' matrbutah* mati

*Ta' matrbutah* yang mati atau mendapat harakat sakin, transliterasinya adalah “h”.

Contoh:

طلحة : *talḥah*.

3. Transliterasi untuk *ta' matrbutah* jika diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al-” dan bacaannya terpisah maka *ta' matrbutah* ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال : *raudah al-atfāl*

المدينة المنورة : *al-Madīnah al-Munawwarah*

#### **D. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)**

Transliterasi *Syaddah* atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama (konsonan ganda).

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَزَّلَ : *nazzala*

#### **E. Kata sandang alif-lam “ال”**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif-lam ma'rifah* “ال”. Namun dalam transliterasi ini, kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu “ال” diganti huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرَّجُل : *ar-rajulu*

السَّيِّدَة : *as-sayyidah*

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Huruf sandang ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-). Aturan ini berlaku untuk kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Contoh:

القلم : *al-qalamu*

الفلسفة : *al-falsafah*

## **F. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah yaitu menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

ثِيَاب : *syai'un*      امرت : *umirtu*      النوء : *an-nau'u*

## G. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti keterangan-keterangan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak menggunakan huruf kapital kecuali jika terletak di awal kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : *Wamā Muhammadun illā rasūl*

*Abū Naṣīr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

## H. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata Allah yang didahului dengan partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullāh*

بالله : *billāh*

Adapun *ta’ matrbutah* di akhir kata yang bertemu dengan *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf “t”.

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fī raḥmatillah*

## ABSTRAK

Judul penelitian Etika Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif KIAI Hasyim Asy'ari (*Telaah Terhadap Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*).

Penelitian ini berangkat dari fenomena disintegrasi yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini, dengan latar belakang ini peneliti mencari literatur klasik yang membahas tentang bagaimana etika di dunia pendidikan. Dipilihnya Kiai Hasyim Asy'ari dengan karangannya yaitu Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* dengan pertimbangan 1. Kiai Hasyim Asy'ari Kiai Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan yang banyak membicarakan tentang etika guru dan murid yang disusun secara khusus, yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 2. Kiai Hasyim Asy'ari yang mewarnai pendidikan di Indonesia dan di kalangan pondok pesantren. Dengan penelitian ini diharapkan peneliti mampu menggali hasil pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari yaitu tentang bagaimana seharusnya guru dan murid ber-etika serta bagaimana hubungan etika guru dan murid dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Perpustakaan (*library research*). Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat *kualitatif* dengan menggunakan metode *Content Analysis*. Metode *Content Analysis* akan mengungkapkan isi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari. Metode ini untuk mengetahui kerangka berfikir Kiai Hasyim Asy'ari yang tertuang pada *Adabul'alim Wal Muta'alim* tentang etika guru dan murid serta hubungan etika guru dan murid dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini adalah : Etika seorang guru secara keseluruhan dalam pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dalam proses pembelajaran terangkai menjadi kesatuan yang utuh, Kiai Hasyim Asy'ari bagi seorang guru adalah ketenangan, sikap lemah lembut dalam bergaul lalu Kiai Hasyim Asy'ari meletakkan guru pada posisinya yaitu manusia biasa yang diberi tanggung jawab memperbaiki manusia dengan ilmu dan Akhlak (etika). Etika murid dalam perspekti Kiai Hahim Asy'ari menempatkan murid memberikan penghormatan yang tinggi terhadap seorang guru. etika bagi seorang murid dalam belajar adalah senantiasa memprioritaskan pelajaran dari yang terpenting sampai yang terdalam pembahasannya, dan menyarankan bagi siapa saja peserta didik agar fokus pada materi pembelajaran dan jangan terlalu memikirkan perbedaan pendapat atau pandangan terhadap hal-hal yang membingungkan dan mengalihkan fokus dari tujuan belajar. Hubungan etika guru dan murid sesungguhnya bentuk rasa saling menghormati dan percaya yang dibangun atas kesadaran dan takzim diantara kedua komponen dalam pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan, etika dalam berinteraksi diantara guru dan murid adalah implementasi dari ketaatan kepada Allah dan RosulNya, hubungan etika guru dan murid dalam pandangan Kiai Hasyim Asy'ari tergambar dengan bangunan yang kokoh yaitu saling melengkapi saling mengisi dan saling menghormati demi terwujudnya insan yang memahami Agama Islam.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana etikanya. Apabila etikanya rusak, rusaklah lahir dan batinnya.<sup>1</sup>

Dewasa ini permasalahan etika dan akhlak pada dunia pendidikan sangat marak terjadi sebagai contoh yang sering ditemui pada sekolah-sekolah yaitu seorang guru sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung dengan berbagai alasan lalu adanya guru yang kurang memperhatikan muridnya dan sibuk dengan *Handphone* saat sedang mengajar hal ini sering dirasakan sebagai hal yang biasa dan normal akan tetapi perbuatan ini sebenarnya telah melanggar etika.

Pada tingkat seorang murid degradasi moral pun sudah sangat masif, kurang beretika murid terhadap guru sudah sangat biasa, hal yang penting yaitu rasa hormatan terhadap guru sering tidak diindahkan lagi, murid tidak memperhatikan etika berpakaian di lingkungan sekolah, dan masih banyak lagi pelanggaran etika oleh murid di lingkungan sekolah.

---

<sup>1</sup> Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 48.

Sebenarnya telah banyak karya-karya yang menerangkan tentang masalah etika, intelektual muslim yang telah mampu menghadirkan karya-karya besarnya di bidang etika pendidikan seperti, Kiai Hasyim Asy'ari dengan karyanya, *Adabul 'Alim Wall Muta'allim*. Sebagaimana umum kitab, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan yang beretika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lain. keahlian dalam bidang hadist ikut pula mewarnai kitab tersebut.<sup>2</sup> Karya besar ini sekarang kurang mendapat perhatian oleh kalangan guru dan murid itu sendiri. Sebagai bukti sulit sekali untuk menemukan buku/kitab karya beliau di perpustakaan atau di toko-toko buku. Melihat kenyataan di atas, tampaknya menjadi urgen jika kemudian segera dilakukan kajian mengenai etika guru dan murid. Melalui pengkajian yang dihasilkan tokoh pendidikan dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran konsep pendidikan alternatif untuk perkembangan dewasa ini. Atau paling tidak, khazanah pendidikan itu dapat diaplikasikan di sekolah dan di pondok pesantren dengan baik.

Penelitian ini sesungguhnya berusaha mengangkat tokoh kependidikan yang hidup pada abad modern dengan obyek kajian Kiai Hasyim Asy'ari. Tokoh ini patut diangkat oleh karena memiliki beberapa pertimbangan.

1. Kiai Hasyim Asy'ari telah menyediakan sebuah risalah kependidikan yang banyak membicarakan tentang etika guru dan murid yang disusun secara khusus, yang

---

<sup>2</sup> Samsul Nizar Ramayulis, *Ensklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Quantum Teaching, 2005),Hlm. 218

berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Di dalam kitab tersebut, terkandung muatan-muatan etika yang patut dipertimbangkan.

2. Kiai Hasyim Asy'ari yang mewarnai pendidikan di Indonesia dan di kalangan pondok pesantren.
3. Kiai Hasyim Asy'ari salah satu ulama asli Nusantara yang karyanya bisa disejajarkan dengan syeh Az-Zarnuji, dan Al-Ghazali dalam hal risalah pendidikan.

Kiai Hasyim Asy'ari menuangkan pemikiran pendidikannya dalam kitab: *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Kitab ini secara umum dapat dikelompokkan tiga kelompok, yaitu (1) signifikansi pendidikan, (2) tugas dan tanggung jawab seorang murid (3) tugas dan tanggung jawab seorang guru.<sup>3</sup> Kitab inilah yang menjadi *subjek* penelitian ini dan sekaligus menjadi sumber data primer.

Menanamkan etika yang baik merupakan kewajiban bagi seluruh insan yang terlibat di dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran interaksi guru dan murid, teman, lingkungan harus dilandasi dengan etika yang sempurna.. Hingga saat ini tokoh-tokoh pendidikan masih disibukkan oleh usaha mencari jalan keluar yang tepat bagaimana mengatasi turunnya moral dan sopan-santun anak-anak didik.<sup>4</sup> Meskipun sebenarnya konteks pendidikan formal dengan pendidikan yang dijalankan di pesantren berbeda akan tetapi pengkajian konsep etika Kiai Hasim Asy'ari yang mewakili konsep pendidikan di pesantren dapat di terapkan juga dipendidikan formal.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 218-219

<sup>4</sup> Zubzidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hlm. 66

Beberapa pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang etika di dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* sangat relevan untuk ditela'ah pada masa sekarang, mengingat adanya kebutuhan terhadap sumber klasik agar memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter murid pada zaman modern ini.

Dalam kontek kajian etika guru dan murid maka Kiai Hasyim Asy'ari sangat tepat untuk diteliti mengingat semakin hari semakin terpuruknya etika di setiap jenjang pendidikan. Peneliti sengaja memilih pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dengan pertimbangan.

1. Etika adalah salah satu hal yang *urgen* dalam dunia pendidikan dan Kiai Hasyim Asy'ari sebagai figur pengasuh pondok pesantren yang menjunjung tinggi etika dan akhlak
2. Kiai Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang berisi tentang berbagai etika dalam proses pembelajaran baik etika murid dan etika guru secara terstruktur dan mudah untuk digali pemahamannya.
3. Sebagai ulama besar yang tidak diragukan lagi integritas keilmuan maupun akhlak dan produktivitas pemikiran dalam bidang pendidikan.

Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari mempunyai pengaruh yang luas dalam dunia pendidikan di pesantren dan NU sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang mempunyai pengikut terbanyak sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong mengkaji untuk lebih lanjut tentang: **ETIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN PERSPEKTIF KIAI HASIM ASY'ARI ( TELAHAH TERHADAP KITAB 'ADABUL ALIM WALMUTA'ALIM)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka muncul permasalahan yang menjadi acuan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika guru dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari pada kitab *Adabul 'Aalim Wal Muta'alim*?
2. Bagaimana etika murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari pada kitab *Adabul 'Aalim Wal Muta'alim*?
3. Bagaimana hubungan etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui etika guru dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari pada kitab *Adabul 'Aalim Wal Muta'alim*.
- b. Untuk mengetahui etika murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari pada kitab *Adabul 'Aalim Wal Muta'alim*
- c. Untuk mengetahui hubungan etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.

### 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan memahami etika guru dan murid serta hubungan diantaranya dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Tujuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah dalam menyusun rancangan kode etik guru.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan sebagai pedoman bagi guru dan murid dalam beretika dalam pembelajaran.

#### **D. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah yang bersifat konseptual perlu dijelaskan agar tidak ada interpretasi lain, maka perlu ditegaskan beberapa penggunaan istilah “etika, guru, murid dan pembelajaran” pada pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari, dengan judul “etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ar (telaah terhadap kitab *adabul alim wal muta'alim*)”

1. Etika

Etika menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Ahmad Amin berpendapat, bahwa etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia,

menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

- b. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- c. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>5</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa etika adalah ilmu untuk menilai suatu perbuatan baik dan buruk, yang diukur menggunakan akal pikiran manusia secara umum pada suatu masyarakat yang bertujuan memberikan manfaat terhadap setiap individu.

## 2. Guru

Guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.”<sup>6</sup> Menurut H. A. Ametembun, “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara

---

<sup>5</sup> Abuddinnata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 88-89

<sup>6</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, ( Jakarta: PT Indah Jaya adipratama, 2009), hlm. 250

individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>7</sup> Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua.<sup>8</sup> Maka guru adalah semua orang yang terlibat dalam membangun dan mengembangkan kemampuan murid dan mengabdikan diri secara profesional.

### 3. Murid

Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>9</sup>

### 4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Pembelajaran yaitu suatu proses kegiatan yang dirancang / didesain yang dilaksanakan untuk peserta didik agar mereka mampu belajar dimana proses itu mempunyai tujuan untuk menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-2 ( Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2014 ), hlm. 49

<sup>8</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-11( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 39

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Interaksi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hlm. 51

<sup>10</sup> Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet ke-8 ( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 57

<sup>11</sup> Mardeli, *Metedologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Palembang: Noer Fikri, 2015), hlm. 15



## E. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.<sup>12</sup> Secara akademisi telah ada yang meneliti karya-karya Kiai Hasyim Asy'ari seperti ini yang pernah dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Edi Hariyanto dalam skripsinya yang berjudul "*Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*". Hasil penelitiannya ada tiga dimensi yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang pertama dimensi keilmuan yang kedua dimensi pengamalan dan yang ketiga dimensi religi. dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai etika yang baik, etika guru meliputi tiga dimensi yaitu: etika terhadap muridnya, etika terhadap dirinya dan etika terhadap materi pembelajaran.<sup>13</sup> Persamaan penelitian Edi Hariyanto dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari pada aspek etika guru. Sedangkan letak perbedaan penelitian Edi Hariyanto yaitu pada etika guru terhadap proses pembelajaran, sedangkan peneliti meneliti etika guru dan murid serta melihat keterkaitannya.

Nurdin dalam tesisnya yang berjudul "*Etika Belajar mengajar: Telaah Kritis atas Konsep Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal*

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, "*Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2014), hlm. 15

<sup>13</sup> Edi Hariyanto, "*Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*". Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 50

*Muta'allim*". Hasil penelitiannya ialah menelusuri konsep etika belajar mengajar dalam perspektif Kiai Hasyim Asy'ari dan implikasinya bagi dunia pendidikan Islam.<sup>14</sup> Persamaan penelitian Nurdin dengan peneliti adalah sama-sama membahas *tentang pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari pada aspek proses pembelajaran*. Sedangkan letak perbedaan penelitian Nurdin yaitu membahas konsep pemikiran pembelajaran Kiai Hasyim Asy'ari secara umum, sedangkan peneliti meneliti etika guru dan murid dengan keterkaitan diantaranya.

Nanik Setyowati dalam jurnalnya yang berjudul "*Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab 'Alim Wal Muta'allim)*". Hasil penelitiannya dalam menelaah kitab "*Adab Alim Wal Muta'allim*" karangan Kiai Hasyim Asy'ari berfokus pada etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru:<sup>15</sup> Persamaan penelitian Nanik Setyowati dengan peneliti adalah sama-sama membahas *tentang pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari pada aspek etika guru dan murid*. Sedangkan letak perbedaan penelitian Nanik Setyowati yaitu membahas etika guru terhadap murid dan etika murid terhadap guru, sedangkan peneliti meneliti etika guru dan murid dan keterkaitan antar etika yang terkandung di dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'allim*.

---

<sup>14</sup> Nurdin, "*Etika Belajar mengajar: Telaah Keritis atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*", Tesis Magister Pendidikan, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1999), hlm. 87

<sup>15</sup> Nanik Setyowati , *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab Al'alim Wa al Muta'allim) Vol. XXI. No. 02*

## F. Kerangka Teori

### 1. Etika

Etika adalah salah-satu dari cabang ilmu filsafat, etika masuk pada filsafat moral dan sering juga dikatakan sebagai filsafat nilai yang dikembangkan oleh filsuf Yunani, pembahasannya etika berkembang dari kalangan murid Pythagoras seperti, Sokrates, Demokritos dan Aristoteles. Teori etika dikemukakan oleh Sokrates pada tahun 470-399 SM dia mengatakan bahwa “ etika membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.”<sup>16</sup>

Secara bahasa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>17</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etika adalah “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.”<sup>18</sup> Menurut Immanuel Kant seorang filsuf moderen yang banyak menulis buku tentang etika mengatakan “etika adalah apa yang baik menurutnya sendiri?”<sup>19</sup> Plato memiliki pandangan terhadap kata “baik” yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, menurut Plato kata “baik” disini digunakan dalam kategori substansi, kualitas dan realisasi pada diri seseorang.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> M.Yatimin Abdullah, *Pengantar Sutudi Etika*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 6

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 49

<sup>18</sup> Qonita Alya, *Op.Cit.*, hlm. 204

<sup>19</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Cet ke-8 (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 135

<sup>20</sup> Aristoteles, *Nicomachean Etic*, Terjemahan Embun Kenyowati, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 8

Etika dalam Islam sering dikenal dengan istilah Akhlaq atau Adab menyangkut moral dan tuntunan atau ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu atau lembaga, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, antar kelompok atau masyarakat dalam konteks hubungan dengan Allah dan lingkungan.<sup>21</sup> Akan tetapi etika bukanlah sebuah ajaran melainkan sebuah ilmu.<sup>22</sup>

Etika di dalam Islam mengacu pada dua sumber yaitu Qur'an dan sunnah atau hadits Nabi.<sup>23</sup> Maka jelas landasan filosofi etika dalam Islam mengacu pada wahyu atau firman Allah atau Al-Qur'an dan Sunna Rasul. Disamping juga mengacu pada hasil kajian filosofi para mujtahid. Dengan demikian etika dalam Islam adalah subyektif, yaitu suatu aliran filsafat etika yang mendasarkan pada tuntunan Tuhan yakni wahyu Allah dalam Al-qura'an.<sup>24</sup>

Etika adalah ilmu untuk menilai suatu perbuatan baik dan buruk, yang diukur menggunakan akal pikiran manusia secara umum pada suatu masyarakat yang bertujuan memberikan manfaat terhadap setiap individu.

a. Etika guru

Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari perbuatan baik dan buruk manusia yang dapat di terima oleh akal sehat sedangkan seorang guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya)

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 16

<sup>22</sup> Surajino, *Filsafai Ilmu dan perkembangannya di Indonesia suatu pengantar*, Cet.7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 147

<sup>23</sup> Cicih Sutarsi, *Op.Cit.*, hlm. 15

<sup>24</sup> Cicih Sutarsi, *Op.Cit.*, hlm. 18

mengajar. Maka etika guru dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perbuatan baik yang harus dilakukan dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pendidik profesional.<sup>25</sup>

b. Etika Murid

Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari perbuatan baik dan buruk manusia yang dapat di terima oleh akal sehat sedangkan murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. etika murid adalah ilmu yang menunjukkan perbuatan baik yang dibenarkan secara pikiran dan akal dalam setiap proses pembentukan karakter yang dialami oleh seseorang.

## **2. Hakekat Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

---

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 84

desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>26</sup>

## 2. Komponen pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. komponen-komponen pembelajaran dikelompokkan dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>27</sup>

## 3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.<sup>28</sup> Menurut H. Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan

---

<sup>26</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 62

<sup>27</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm. 3

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 10

dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.<sup>29</sup> B.Suryosubroto menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.<sup>30</sup>

Dalam proses pembelajaran terdapat aktifitas belajar dan mengajar adapun definisinya sebagai berikut:

#### 1. Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

#### Teori-teori belajar

- a. Menurut J. Bruner belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak.<sup>32</sup>
- b. Menurut R. Gagne belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58

<sup>30</sup> B.Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*, ( Jakarta: Rineka Cipta 1990), hlm. 23

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 3

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 13

Maka belajar adalah segala aktivitas yang dilakukan dalam mengembangkan keterampilan dan mengubah tingkah laku menjadi lebih baik dan berkembang.

## 2. Mengajar

Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita.<sup>34</sup>

Teori-teori mengajar

- a. Alvin W. Howard mengatakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals, appreciations* dan *knowledge*.<sup>35</sup>
- b. John R. Pancella mengatakan bahwa mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.<sup>36</sup>

Mengajar suatu kegiatan yang dilakukan orang dewasa yang mempunyai keahlian tertentu dengan tujuan membimbing dan membina murid supaya terbentuklah karakteristik murid yang mempunyai kemampuan dalam hal pengetahuan dan bersikap.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 30

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 32

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 33



### 3. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Pada dasarnya Kiai Hasyim Asya'ari menulis kitab ini dikarenakan melihat fenomena bergesernya pendidikan tradisional menjadai pendidikan yang bercorak belanda.<sup>37</sup> Kitab ini terdiri dari delapan bab yaitu: a) keutamaan ilmu, b) etika pelajar terhadap dirinya sendiri, c) etika pelajar terhadap guru, d) etika pelajar dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan guru serta tujuan belajar, e) tentang etika guru terhadap pelajarannya, f) tentang etika guru terhadap muridnya, g) tentang etika terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu dan sesuatu yang berhubungan dengan cara mendapatkannya dan etika meletakkan kitab dan menulisnya. Kitab ini telah sempurna penulisannya dan diberi nama *Adabul 'Alim Wal Muata'lim* pada hari ahad 22 Jumadil Tsani 1343 H.<sup>38</sup> Hal yang demikian dimaksudkan Selain itu juga demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Samsul Nizar, Abdul Halim, (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat Pres, Jakarta, 2002), hlm. 156

<sup>38</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wal muta'allim*, Terjemahan Zainuri Siroj, Cet ke-1 (Jakarta: CV. Megah Jaya, 2009), hlm. 70

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 157

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan jenis data *library research* atau studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>40</sup> Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.<sup>41</sup> Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yakni data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang di atas.

---

<sup>40</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

<sup>41</sup> Saiful Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm.8

## b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan. Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.,

- 1) Data primer yaitu data yang utama berupa kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*", dan "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" terjemahan Zaenuri Siroj dan Nur Hadi, Penerbit CV. Megah Jaya, Cetakan 2009.
- 2) Data skunder adalah data penunjang yang bersumber dari artikel, skripsi, jurnal, makalah-makalah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini buku-buku dan lain sebagainya. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang ditulis oleh beberapa tokoh- seperti: Az-zarnuji, Imam Al-Ghazali dan buku buku yang berkaitan dengan etika guru dan murid.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi pada jenis penelitian literature pada prinsipnya sederhana, yaitu dokumentasi arsip, berita, teori atau konsep yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada umumnya data dan informasi tersebut tersebut berbentuk kajian atau telaah pustaka. Dengan kata lain berbentuk buku atau jurnal penelitian.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014 ), hlm. 96

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan yaitu metode deskripsi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara nonstatistik, adapun data yang terkumpul berupa data deskriptif. Menurut Sanapiah Faisal, metode deskriptif yaitu usaha untuk mendeskripsikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh. Prosedur yang ada sedang berlangsung yang telah berkembang.<sup>43</sup> Metode ini untuk mendeskripsikan rangkaian etika guru dan murid dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Adapun metode yang digunakan seperti di bawah ini:

##### a. Metode *Content Analysis*

Menurut Soejono *content analysis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>44</sup> Jadi, *content analysis* yaitu suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Jadi metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir K.H Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabu Al 'Alim Wal Al Muta'alim* tentang rangkaian etika guru dan murid. Tujuan analisis pada tahapan ini untuk menganalisis isi pesan suatu komunikasi yang ada. Disini yang dianalisis adalah etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab

---

<sup>43</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm 119.

<sup>44</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1999 ), hlm. 14.

*Adabu Al 'Alim Wal Al Muta'alim* dengan tetap memperhatikan konteks dan latar belakang historis, kultural serta segala sesuatu yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut. Semua data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Menggunakan metode ini penelitian akan lebih dapat memaknai segala sesuatu secara sistematis, faktual dan akurat mengenai etika guru dan murid dalam pembelajaran menurut Kiai Hasyim Asy'ari.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Bab I, Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teoritis yang berkaitan dengan etika guru dan murid dalam proses pembelajaran.

Bab III, Berisikan biografi Kiai Hasyim Asy'ari serta karya-karyanya.

Bab IV, Analisis etika guru dan murid dalam pembelajaran menurut Kiai Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari : kesimpulan dan saran.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Etika

#### 1. Pengertian Etika

Etika adalah salah-satu dari cabang ilmu filsafat, etika masuk pada filsafat moral dan sering juga dikatakan sebagai filsafat nilai yang dikembangkan oleh filsuf Yunani, pembahasannya etika berkembang dari kalangan murid Pytagoras seperti, Sokrates, Demokritos dan Aristoteles. Teori etika dikemukakan oleh Sokrates pada tahun 470-399 SM dia mengatakan bahwa “ etika membahas baik-buruk, benar-salah dalam tingkah laku, tindakan manusia dan menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.”<sup>45</sup>

Secara bahasa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>46</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etika adalah “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.”<sup>47</sup> Menurut Immanuel Kant seorang filsuf moderen yang banyak menulis buku tentang etika mengatakan “etika adalah apa yang baik menurutnya sendiri?”<sup>48</sup> Plato memiliki pandangan terhadap kata “baik” yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, menurut

---

<sup>45</sup> M.Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 6

<sup>46</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet ke-2 ( Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2014 ), hlm. 49

<sup>47</sup> Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, ( Jakarta: PT Indah Jaya adipratama, 2009), hlm.204

<sup>48</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Cet ke-8 (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 135

Plato kata “baik” disini digunakan dalam kategori substansi, kualitas dan realisasi pada diri seseorang.<sup>49</sup>

Etika didefinisikan sebagai “*a set of rules that define right and wrong conducts*”. Seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah.<sup>50</sup> Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principle or values*, yang bisa dipahami sebagai dengan tata susila. Menurut Sidi Ghazali dalam Nova ardy wiyani bahwa pengertian etika sebagai berikut:

- a. Etika adalah kaidah-kaidah rasa moral dan ajaran filsafat tentang rohani,
- b. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku.
- c. Etika merupakan bagian filsafat yang mengembangkan teori mengenai tindakan-tindakan, alasan-alasan tindakan, tujuan-tujuan tindakan, dan arah tindakan.
- d. Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi mengenai idenya
- e. Etika adalah ilmu tentang moral yang mengkaji mengenai prinsip-prinsip dan kaidah moral mengenai tindakan dan kelakuan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Aristoteles, *Nicomachean Etic*, Terjemahan Embun Kenyowati, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 8

<sup>50</sup>Cicuh Sutarsi, *Etika Profesi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009 ), hlm. 14

<sup>51</sup> Nova Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.2



Etika dalam Islam sering dikenal dengan istilah akhlaq atau adab menyangkut moral dan tuntunan atau ajaran yang mengatur sistem kehidupan individu atau lembaga, kelompok dan masyarakat dalam interaksi hidup antar individu, antar kelompok atau masyarakat dalam konteks hubungan dengan Allah dan lingkungan.<sup>52</sup> Oleh sebab itu etika dalam Islam sering disebut *falsafah akhlaqiyah*.<sup>53</sup> Sebagaimana *Rosulullah* diutus untuk menyempurnakan Akhlaq, *Rosulullah* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *As-shahihnya* No.45)

Dalam etika Islam, Ukuran kebaikan dan ketidakbaikan terukur dan bersifat pasti yang berpedoman dengan Alqur’an dan Hadist Nabi Saw. Sebagaimana *Rosulullah* bersabda dalam hadisnya sebagai berikut:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. ابن عبد البر

Artinya: Dari Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya RA, ia berkata : Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 16

<sup>53</sup> Suparman syukur, *Etika Relegius* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 3

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ. مَالِك

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”. (HR. Malik)

Dilihat dari sumbernya maka etika Islam adalah etika *theologis*.<sup>54</sup> Yaitu : “Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang Tuhan itulah yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci.”<sup>55</sup>

Etika di dalam Islam mengacu pada dua sumber yaitu Qur’an dan sunnah atau hadits Nabi.<sup>56</sup> Maka jelas landasan filosofi etika dalam Islam mengacu pada wahyu atau firman Allah atau Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Disamping juga mengacu pada hasil kajian filosofi para mujtahid. Dengan demikian etika dalam Islam adalah subyektif, yaitu suatu aliran filsafat etika yang mendasarkan pada tuntunan Tuhan yakni wahyu Allah dalam Al-qura’an.<sup>57</sup> Etika adalah ilmu untuk menilai suatu perbuatan baik dan buruk, yang diukur menggunakan akal pikiran manusia secara

<sup>54</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hlm.

<sup>55</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, Cet. III, ( Bandung: CV. Diponogoro, 1985), hlm. 96

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 18

umum pada suatu masyarakat yang bertujuan memberikan manfaat terhadap setiap individu.

Sehingga dipahami etika adalah sesuatu yang sangat penting yang berkembang di tatanan masyarakat yang memberikan nilai baik buruk dan mengacu pada suatu sumber yaitu akal dan pikiran yang dianggap baik dan apabila etika itu masuk pada tatanan teologis keislaman maka landasannya adalah Alqur'an dan Hadist Nabi SAW.

## 2. Etika Menurut Para Ahli

Sedangkan Etika menurut para ahli sebagai berikut<sup>58</sup> :

- d. Ahmad Amin berpendapat, bahwa etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
- e. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- f. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat

---

<sup>58</sup> Abuddinata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 88-89

merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

- g. Al-Ghazali mengartikan etika sebagai suatu kondisi jiwa yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran.<sup>59</sup>

### 3. Ruang Lingkup Etika

Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupannya yang mendalam.<sup>60</sup> Secara umum ruang lingkup etika sebagai berikut:

- a. Menyelidiki sejarah etika dan pelbagai teori (aliran) tentang tingkah laku manusia.
- b. Membahas cara-cara menilai baik dan buruknya sesuatu pekerjaan / tingkah laku.
- c. Menyelidiki faktor-faktor penting yang mempengaruhi lahirnya tingkah laku manusia (naluri, adat, tingkah laku, lingkungan).
- d. Menerangkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang menuju kemuliaan.
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan.
- f. Etika menerangkan dan menegaskan arti kehidupan yang sebenarnya.<sup>61</sup>

Ruang lingkup etika sangat luas sehingga terbagi atau terpecah menjadi beberapa bagian atau bidang atau bidang seperti : etika terhadap sesama, etika keluarga, etika profesi, etika politik, etika lingkungan, etika Ideologi. Bila dilihat dari

---

<sup>59</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-din*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), Juz 3, hlm. 56

<sup>60</sup> M.Yatimin Abdullah, *Pengantar Sutudi Etika*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 11

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 12

jenisnya para pakar menyepakati bahwa etika memiliki tiga jenis yaitu: etika deskriptif, normatif dan metetika.<sup>62</sup>

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah menggambarkan dan melukiskan realitas moral atau tingkah serta tindakan manusia apa adanya atau sebagaimana adanya tingkah dan tindakan tersebut.<sup>63</sup>

Etika deskriptif dapat juga dikatakan sebagai gambaran secara utuh tentang tingkah laku moral manusia secara universal yang dapat kita temui sehari - hari dalam kehidupan masyarakat. Yang Cakupan analisisnya berisikan sejumlah indikator - indikator fakta aktual yang terjadi secara apa adanya terhadap nilai dan perilaku manusia dan merupakan suatu keadaan dan realita budaya yang berkembang di masyarakat. Hal hal yang berkaitan dengan adat istiadat , kebiasaan, anggapan – anggapan baik dan buruk tentang sesuatu hal, tindakan – tindakan yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan oleh individu tertentu ; dalam kebudayaan-kebudayaan dan subkultur – subkultur tertentu yang terjadi dalam suatu periode sejarah adalah merupakan kajian moralitas dalam Etika Deskriptif.

b. Etika Normatif

Etika normatif membuat prinsip norma menjadi masuk akal dan operasional sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Etika normatif yang berkaitan dengan

---

<sup>62</sup> L. Sinour Yosepus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Bisnis*, ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, t.t), hlm. 14

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 14

masalah moral merupakan topik bahasan yang paling menarik. Penilaian baik dan buruk mengenai tindakan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam etika normatif selalu dikaitkan dengan norma – norma yang dapat menuntun manusia untuk bertindak secara baik dan menghindarkan hal hal yang buruk sesuai dengan kaidah dan norma yang disepakati dan yang berlaku di masyarakat.

c. Metaetika

Yakni studi tentang etika normatif yang bergerak lebih tinggi daripada perilaku etis.<sup>64</sup>

Etika, sebagai suatu ilmu normatif merupakan salah satu disiplin ilmu filsafat yang merefleksikan cara manusia agar berhasil dalam hidupnya sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki eksistensi fisik, tetapi juga eksistensi rohani. Untuk mencapai eksistensinya, menurut Hazrat Inayat Khan, terdapat dua fase, yakni fase kebergantungan dan fase kemerdekaan atau kebebasan.<sup>65</sup>

d. Dilihat dari segi objek pembahasannya

Etika berupaya membahas perbuatan dilakukan oleh manusia.

e. Dilihat dari segi sumbernya

Etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu juga

---

<sup>64</sup> Burhanuddin, Salam, *Etika Sosial : Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta,1997). hlm. 77

<sup>65</sup> L. Sinour Yosepus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Bisnis*, ( Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, t.t.), hlm. 23

memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.

f. Dilihat dari segi fungsinya

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

g. Dilihat dari segi sifatnya

Etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan filosof barat mengenai perbuatan baik dan buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistis dan antroposentrid yakni pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

#### 4. Hubungan Etika Dengan Pendidikan Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia atau memindahkan nilai-nilai yang dimiliki kepada orang lain dalam masyarakat.<sup>66</sup> proses pemindahan nilai itu dapat dengan berbagai acara, diantaranya adalah, dengan melalui proses pembelajaran. proses pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui:

- 1) Pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 2) Dengan jalan pelatihan keterampilan.
- 3) Indoktrinasi yang diselenggarakan, agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang diajarkan.

Pendidikan islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya keperibadian utama menurut hukum-hukum Islam.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses penyampaian informasi dalam pembentukan insan yang beriman dengan bertujuan yang selaras dengan tujuan hidup muslim, yang menghendaki agar muslim memahami kedudukannya sebagai hamba Allah. Tujuan pendidikan islam yang sangat ideal, disebutkan dalam Alquran, berupa ikrar yang diucapkan waktu melakukan shalat. Adapun tujuan pendidikan islam secara kongkret, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> M.Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 417



- 1) Tujuan umum adalah tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan umum pendidikan.
- 2) Tujuan akhir adalah pendidikan seumur hidup.
- 3) Tujuan sementara adalah tujuan yang dicapai setelah sejumlah anak didik memahami, mengenali dan mengamalkan sejumlah pengalaman tertentu.
- 4) Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang dicapai setelah sejumlah kegiatan tertentu.<sup>67</sup>

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan mampu mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat muslim. Sikap eksklusivisme perlu diubah menjadi universalisme, dengan harapan dapat melahirkan suatu generasi yang siap hidup toleran (tasamuh) dalam wacana multikulturalisme sehingga tidak melahirkan masyarakat yang ekstrim, yang kurang mampu menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama.

#### c. Hubungan Etika dan Pendidikan Islam

Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan etika adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai etika yang sempurna adalah sesuai dengan yang sebenarnya dari pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Antara etika dan ilmu pendidikan memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 419

hal teoritis dan dalam takaran praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang.<sup>68</sup>

“Posisi ilmu pendidikan strategis sekali jika dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan, sikap dan perilaku manusia. Dari tenaga pendidik, perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberikan wawasan dan materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya ke hal yang lebih baik.”<sup>69</sup>

Guru dalam membimbing harus penuh perhatian, sabar, ulet, tekun dan berusaha terus menerus.<sup>70</sup> Jangan sekali-kali tenaga pendidik membuat kesalahan perilaku atau sikap didepan para siswa, karena akibat dirinya akan mempengaruhi pola pikir siswa. Jadi apa yang dilakukan, diajarkan dan dicontohkan oleh pengajar sangat berkaitan erat terhadap pola pikir perkembangan dan perilaku peserta didik.

##### 5. Perbedaan Etika Dengan Akhlak

“Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari kata “*Khuluk*” yang berarti: tabiat, watak, perangai dan budi pekerti.<sup>71</sup> Akhlak diambil dari akar kata “*khalaqa-yahluqu-khalqan*” mengandung makna: *membuat, menjadikan* dan “*khulqun* jamaknya *akhlaqun*” mengandung makna “*perangai*”.<sup>72</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “akhlak” bermakna “perilaku” sedangkan di dalam kamus Al

---

<sup>68</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta : PT Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 419

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm.23

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm.23

<sup>71</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 1999),hal. 135

<sup>72</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hlm. 120.

Munawwir bahwasanya etika di artikan sebagai (الافلسفة الادبية) kata الادبية diambil dari kata ادب yang berarti kesopanan.<sup>73</sup>

Maka perbedaan etika dengan akhlak sebagai berikut:

- a. Etika adalah teori tentang perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk berdasarkan akal. Sedangkan akhlak adalah ajaran tentang perbuatan manusia dipandang dari nilai baik dan buruk menurut ajaran agama Islam.
- b. Sumber etika berasal dari akal, sedangkan sumber akhlak adalah Alqur'an dan Hadist.
- c. Etika bersifat universal sehingga dapat diterima oleh semua orang sedangkan akhlak karena bersumber dari ajaran suatu agama, maka bersifat subyektif bagi agama tertentu.<sup>74</sup>

## **B. Etika Profesi Guru**

### **1. Pengertian Etika Profesi Guru**

Etika didefinisikan sebagai “*a set of rules that define right and wrong conducts*”. Seperangkat aturan/undang-undang yang menentukan pada perilaku benar dan salah.<sup>75</sup> Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principle or values*, yang bisa dipahami sebagai dengan tata susila. Ahmad Amin berpendapat, bahwa etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan

---

<sup>73</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir kamus Arab-Indonesia*, Cet-!4 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.13

<sup>74</sup>Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 4

<sup>75</sup>Cicuh Sutarsi, *Loc., Cit*

manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Ki Hajar Dewantara mengartikan etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semauanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.<sup>76</sup>

Sementara itu profesi bisa diartikan sebagai suatu pekerjaan berjenjang karir yang membutuhkan pendidikan dan keterampilan dalam melakukannya.<sup>77</sup> Kata profesi idientik dengan kata keahlian. mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*). Pada sisi lain, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas. Sardiman berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk

---

<sup>76</sup> Abuddinata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 88-89

<sup>77</sup> Nova Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm.84

diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat.<sup>78</sup> *Rosulullah* bersabda tentang orang-orang yang profesional dalam bekerja sebagaimana sabda *Rosulullah*:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Artinya: Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).

Adapun berikut merupakan pengertian dari istilah guru atau pendidik dalam bidang pendidikan: Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.<sup>79</sup> Dalam pengertian yang sederhana, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya”.<sup>80</sup> Asep Umar Fahrudin dalam bukunya menjadi guru favorit, memberi makna “guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan

---

<sup>78</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009), hlm. 133

<sup>79</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 337

<sup>80</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), hlm. 31

keahlian khusus”.<sup>81</sup> Ini berarti guru bertanggung jawab sesuai dengan profesi dan jabatan dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>82</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.” (Al-Ahzab:21).

Etika profesi guru adalah aplikasi etika umum yang mengatur perilaku keguruan.<sup>83</sup> Etika profesi guru dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perbuatan baik yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pendidik profesional, etika profesi guru memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai perbuatan baik yang harus dilakukan oleh guru ketika menjalani relasi dengan dirinya sendiri, peserta didik, wali peserta didik, rekan sejawat dan masyarakat.

---

<sup>81</sup> Asep Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press. 2010), hlm. 73

<sup>82</sup> *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 3

<sup>83</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 52

## 2. Ruang Lingkup Etika Guru

Ruang lingkup etika profesi guru sebenarnya merupakan cakupan yang menjadi kajian inti dari profesi guru itu sendiri.

“Persatuan guru republik indonesia (PGRI) merancang kode etik guru indonesia (KEGI) sebagai panduan tingkah laku guru yang akan direalisasikan mulai 1 januari 2013. Dalam KEGI itu diatur norma guru yang bertalian dengan tujuan hal. Yakni. Hubungan guru dengan peserta didik, orangtua murid dengan masyarakat, sekolah dan rekan sejawat, profesinya organisasi profesi guru dan pemerintah.”<sup>84</sup>

Dalam etika profesi keguruan dan pada dasarnya ruang lingkup etika profesi guru meliputi a. Etika guru terhadap dirinya sendiri, b. Etika guru terhadap peserta didik, c. Etika guru terhadap wali peserta didik, d. Etika guru terhadap rekan sejawat dan e. Etika guru terhadap masyarakat yang masing saling berkaitan dan bersiergi.

### a. Etika guru terhadap dirinya sendiri

Etika guru terhadap dirinya sendiri adalah etika guru dalam menjalankan profesinya sebagai guru, ada beberapa aspek etika yang harus disadari guru tersebut yaitu:<sup>85</sup>

- 1) Memperkuat niat dan komitmen menjadi guru
- 2) Mengembangkan kemampuan diri sebagai guru
- 3) Mensyukuri apa yang didapatkannya sebagai guru
- 4) Memperhatikan kesehatan agar menjadi guru yang sehat

### b. Etika guru terhadap peserta didik

---

<sup>84</sup> Abdullah Idi, Haji, *Etika Pendidikan : Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015) hlm. 113

<sup>85</sup> Nova Ardy Wiyani, *O., Cit.*, hlm.viii

Guru dalam menghadapi peserta didik haruslah dengan akhlak dan etika yang baik, karena peserta didik adalah individu-individu yang selalu meniru apa yang dianggapnya baik. Ada beberapa etika terhadap peserta didik yaitu:<sup>86</sup>

- 1) Memahami perbedaan individu peserta didik
- 2) Menjalin komunikasi dengan peserta didik
- 3) Memandang positif peserta didik
- 4) Menilai secara objektif kemampuan peserta didik
- 5) Menjadi teladan peserta didik

c. Etika guru terhadap rekan sejawat

Dalam pekerjaan selalu ada orang-orang yang mengelilingi baik sebagai atasan, bawahan ataupun teman sejawat, dalam berinteraksi dengan mereka dituntut menggunakan etika yang baik, adapun etika dengan teman sejawat meliputi:<sup>87</sup>

- 1) Mengenal dan memahami keperibadian rekan sejawat agar bisa saling bekerja sama
- 2) Menjalin komunikasi dengan rekan sejawat untuk kepentingan pendidikan
- 3) Melakukan persaingan kerja yang positif dengan rekan sejawat
- 4) Mengelola konflik dengan rekan sejawat

---

<sup>86</sup> Nova Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. viii

<sup>87</sup> Nova Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, hlm. viii



d. Etika guru terhadap wali peserta didik

Dalam menyukseskan peroses pembelajaran hendaknya guru selalu berkomunikasi dengan semua orang yang terlibat dalam pendidikan tanpa terkecuali wali dari peserta didik, dalam berkomunikasi dan berinteraksi hendaknya guru mengetahui etika dan bersikap, adapun etika guru terhadap wali peserta didik antara lain sebagai berikut:<sup>88</sup>

- 1) Mengenali peserta didik untuk kepentingan pendidikan
- 2) Menjalin komunikasi dengan wali peserta didik untuk kepentingan pendidikan
- 3) Melakukan kerjasama dengan wali peserta didik untuk kepentingan pendidikan
- 4) Membantu wali peserta didik dalam mendidik peserta didik di lingkungan keluarga

e. Etika guru terhadap masyarakat

Masyarakat adalah komponen yang penting dalam keberhasilan pendidikan, maka harus ada kerjasama baik dari pendidik dengan masyarakat sekitar, adapun etika yang harus dimiliki guru dalam bermasyarakat diantaranya:<sup>89</sup>

- 1) Menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat
- 2) Menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan masyarakat

---

<sup>88</sup> Nova Ardy Wiyani, *Op.Cit.*,hlm.ix

<sup>89</sup> Nova Ardy Wiyani, *Op.Cit.*,hlm.ix

- 3) Menjadi partisipan dalam lembaga atau organisasi kemasyarakatan

### 3. Kode Etik Guru Dalam Pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma- norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.<sup>90</sup> Adapun kode etik pendidik dalam islam sebagai berikut:

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
- d. Menghindari sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktivitas yang sia-sia.
- g. Bersikap lemah-lembut dalam menghadapi peserta didik yang IQ nya rendah, serta membinaanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.
- i. Memperbaiki peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- j. Berusaha memerhatikan pertanyaan- pernyataan peserta didik, walaupun pernyataan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang di ajarkan.
- k. Menerima kebenaran yang diajukan peserta didik.
- l. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan.
- m. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- n. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik.
- o. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardu 'ain.
- p. Mengaktualisai informasi yang diajarkan pada peserta didik.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 97

<sup>91</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 99-100

## C. Etika Murid

### 1. Pengertian Etika Murid

Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa Inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral principle or values*, yang bisa dipahami sebagai dengan tata susila. Kata “murid” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru.<sup>92</sup>

“Murid adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam pendidikan atau biasa dikenal disebut dengan peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita. Dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari sistem pendidikan, sehingga indikator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan”.<sup>93</sup>

Etika murid adalah Etika merupakan suatu ilmu yang mempelajari perbuatan baik dan buruk manusia yang dapat diterima oleh akal sehat sedangkan Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. etika murid adalah ilmu yang menunjukkan perbuatan baik yang dibenarkan secara pikiran dan akal dalam setiap proses pembentukan karakter yang dialami oleh seseorang. Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah

---

<sup>92</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 675

<sup>93</sup>Definisi Murid Siswa dan Peserta Didik (online) <http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>

lahirnya atau batinnya. Sebagaiman Allah yang berfirman kepada siapa saja yang ingin mencari ilmu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)

Dalam hali ini murid sangat dianggungkan Oleh Allah karena kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan usaha untuk memperbaiki diri dari kebodohan. Dengan usaha itu jelas harus diiringi dengan etika dan akhlak yang baik pula.

#### 1. Ruang Lingkup Etika Murid

Ruang lingkup etika murid menurut Ibnu Qayim Al-jauzi terbagi menjadi tiga bagian yaitu etika terhadap keperibadiannya, sifat ilmiah pelajar dan etika dalam berhubungan dengan guru.<sup>94</sup>

##### a. Etika murid terhadap keperibadiannya

- 1) Hendaknya menjauhi kemaksiatan
- 2) Memilih teman dalam bergaul
- 3) Menjauhi hal yang baru dalam agama
- 4) Dapat mengatur waktu
- 5) Berbicara hanya pada hal yang penting
- 6) Menyadari pentingnya ilmu
- 7) Jangan suka pamer sombong dan segala hal semacamnya
- 8) Cepat mempraktikan ilmu yang didapatnya
- 9) Mengawali dengan niat yang baik

---

<sup>94</sup> Hajazy al, Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj.Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2001), hlm. 311-320

- 10) Selalu bersyukur
- 11) Selalu mencari inti dari permasalahan

b. Sifat ilmiah pelajar

- 1) Pelajar hendaknya menjauhi sifat takabur
- 2) Rakus dalam mencari ilmu
- 3) Selalu mengkaji ilmu yang dimiliki
- 4) Selalu waspada dari perbuatan yang tercela

c. Etika murid kepada gurunya

- 1) Selalu ingin mencari faedah dari gurunya
- 2) Hendaknya selalu mengikuti nasihat dan petunjuk dari guru
- 3) Hendaknya menggunakan tutur kata yang lembut terhadap guru

2. Sifat-Sifat dan Kode Etik Murid Dalam Islam

Sifat-sifat dan kode etik murid merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan sebelas kode etik murid, yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *raqrub* kepada Allah swt.
- b. Belajar tidak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi baik dihadapan manusia dan Allah swt.
- c. Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh suatu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang baik yang mendekatkan diri kepada Allah swt, dan meninggalkan mempelajari ilmu yang menjauhkan diri dari Allah.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai dari ilmu yang mudah hingga ilmu yang sukar atau dari ilmu yang *fardlu 'ain* sampai *fardlu kifayah*.

- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lain, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu duniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah, sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Menenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan dunia dan akherat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidikan sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter.<sup>95</sup>

#### **D. Ruang Lingkup Pembelajaran**

##### **1. Pengertian pembelajaran**

Pengertian pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar”, yang memiliki awalnya “pe”, akhiran an yang berarti mencari pengetahuan. Sehingga pembelajaran yang berarti suatu upaya memperkuat atau mempertahankan sesuatu agar terus ada. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang

---

<sup>95</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm 113-114

menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>96</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

## 2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.<sup>97</sup>

Menurut H. Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.<sup>98</sup> B.Suryosubroto menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai

---

<sup>96</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 62

<sup>97</sup> Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hlm 10

<sup>98</sup> H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58

oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.<sup>99</sup>

### 3. Media pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu *proses belajar mengajar*. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Sedangkan menurut Briggs, *media pembelajaran* adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut *National Education Associaton*, mengungkapkan bahwa *media pembelajaran* adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.<sup>100</sup>

### 4. Komponen pembelajaran

Interaksi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman- temannya, tutor, media pembelajaran, atau sumber -sumber belajar yang lain. komponen - komponen pembelajaran dikelompokkan dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi

---

<sup>99</sup> B.Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*, ( Jakarta: Rineka Cipta 1990), hlm. 23

<sup>100</sup> Pengertian Media Pembelajaran (online) <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>



pembelajaran, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>101</sup> Dari ketiga komponen pembelajaran tersebut komponen guru dan murid telah dibahas pada bahasan sebelumnya dalam hal ini komponen yang tidak kalah penting yaitu materi belajar akan sedikit di ulas.

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, dkk menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Sumiati dan Asra, *Op.Cit.*, hlm. 3

<sup>102</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Op.Cit.*, hlm.43

### BAB III

#### BIOGRAFI KIAI HASYIM ASY'ARI

##### A. Kiai Hasyim Asy'ari

###### 1. Silsilah Keturunan

Ridjaluddin Fadjar Nugraha menjelaskan nama lengkap: Muhammad Hasyim Asy'ari, tanggal lahir: 14 pebruari 1875 M, bertepatan dengan 24 Dzulqaidah 1287 H, Tempat lahir desa Gedang, Jombang Jawa Timur. Asal-usul dan keturunan Kiai Hasyim Asy'ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana diterangkan oleh K.H. A.Wahab Hasbullah menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi ialah neneknya yang kedua yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan dari perkawinannya dengan Puteri Champa lahirlah Lembu Peteng (Brawijaya VII).<sup>103</sup>

Silsilah Kiai Hasyim Asy'ari mulai dari Sunan Giri dapat diurutkan sebagai berikut: Ainul Yaqin (Sunan Giri), Abdurrohman (Jaka Tingkir), Abdul Halim (Pangeran Benawa), Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda), Abdul Halim, Abdul Wahid, Abu Sarwan, Kiai Asy'ari (Jombang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang).

**Ayah;** Kiai Asy'ari, **Ibu;** Halimah, **istri;** Nyai Nafiqoh dan Nyai Masruroh, **anak;** (1) Hannah, (2) Khoiriyah, (3) Aisyah, (4) Azzah, (5) Abdul Wahid, (6) Abdul

---

<sup>103</sup> Abadi, Aplikasi Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak, Tesis Pascasarjana, (Palembang: Perpustakaan Uin Raden Fatah, 1013), hlm. 52, t.d.

Hakim (Abdul Kholiq), (7) Abdul Karim, (8) Ubaidillah, (9) Mashurroh, (10) Abdul Qodir, (11) Fatimah, (12) Chotijah, (13) Muhammad Ya'kub.<sup>104</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Semasa hidupnya, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri dan kakeknya Kiai Ustman, terutama pendidikan di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Perjalanan keluarga beliau pulalah yang memulai pertama kali belajar ilmu-ilmu agama baik dari kakek dan neneknya. Desa Keras membawa perubahan hidup yang pertama kali baginya, disini mula-mula ia menerima pelajaran agama yang luas dari ayahnya yang pada saat itu pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Asy'ariyah. Dengan modal kecerdasan yang dimiliki dan dorongan lingkungan yang kondusif, dalam usia yang cukup muda, beliau sudah dapat memahami ilmu-ilmu agama, baik bimbingan keluarga, guru, atau belajar secara autodidak. Ketidakpuasannya terhadap apa yang sudah dipelajari, dan kehausan akan mutiara ilmu, membuatnya tidak cukup hanya belajar pada lingkungan keluarganya. Setelah sekitar sembilan tahun di Desa Keras (umur 15 tahun) yakni belajar pada keluarganya, beliau mulai melakukan pengembaraannya menuntut ilmu. Setelah itu, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi; Wonokoyoh (Probolinggo), Langitan (Tuban), Trenggilis (Semarang), Siwalan Panji (Sidoarjo),

---

<sup>104</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wal muta'allim*, Terjemahan Zainuri Siroj, Cet ke-1 (Jakarta: CV. Megah Jaya, 2009), hlm. vi

Ternyata Kiai Hasyim Asy'ari merasa perlu untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada Kiai Ya'kub yang merupakan pengasuh pondok pesantren Siwalan Panji. Kia Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan Kiai Hasyim Asy'ari dalam perilaku kesehariannya, sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya yang bernama *Khadijah*. Tepat pada usia 21 tahun, tahun 1892.

Setelah menikah Kiai Hasyim Asy'ari pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Setelah tinggal di kota suci selama satu tahun istrinya meninggal dunia dan ia pun kembali ke Indonesia. Tahun berikutnya dia kembali pergi ke Mekkah dengan tujuan untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan terutama dibidang agama Islam. Berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Mahfudh at-Tarmisi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-Habsyi. Ia tinggal di Mekkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M. atau 1314 H. Kiai Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat, tepat pada tanggal 26 Rabi' Al-Awwal 120 H. bertepatan 6 Februari 1906 M. Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Oleh karena kegigihannya dan keikhlasannya dalam menyosialisakan ilmu pengetahuan, dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal. Menurut penuturan ibunya, tanda kecerdasan dan ketokohan Kiai Hasyim Asy'ari sudah tampak saat ia masih berada dalam kandungan. Di samping masa kandungannya lebih lama dari

umumnya kandungan, ibunya juga pernah bermimpi melihat bulan jatuh dari langit ke dalam kandungannya.<sup>105</sup>

### 3. Riwayat Pekerjaan

Nama ini begitu populer sebagai tokoh pengembang agama Islam di Nusantara. Kiai Hasyim Asy'ari adalah pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pendiri Nahdhatul Ulama (Organisasi Islam terbesar di Indonesia). Beliau juga berasal dari garis keturunan Sultan Hadiwijaya raja Kerajaan Pajang. Kerajaan ini adalah pecahan dari Kerajaan Mataram Islam. Kiai Hasyim Asy'ari wafat tanggal 25 Juli 1947 dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Kiai Hasyim Asy'ari sosok ulama yang berada di garda terdepan dalam melakukan pemberdayaan ummat dan menggugah kesadaran kolektif agar tidak mudah bertekuk lutut di hadapan penjajah.<sup>106</sup>

Setelah beberapa lama di tanah suci ia pulang ke Indonesia. Dalam perjalanan pulang ke tanah air, ia singgah di Johor (Malaysia) dan mengajar di sana. Pulang ke Indonesia tahun 1899, Kiai Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren, di Tebuireng yang kemudian menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad ke 20. Sejak tahun 1900, Kiai Hasyim Asy'ari memposisikan pesantren Tebuireng, menjadi pusat pembaharuan bagi pengajaran Islam tradisional.

---

<sup>105</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wal muta'allim*, Terjemahan Zainuri Siroj, (Jakarta: CV. Megah Jaya, 2009), hlm. vii

<sup>106</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas penerbit buku, 2010), hlm. 6

Tidak sampai di situ saja sepak terjang Kiai Hasyim Asy'ari, tepat pada tanggal 31 Januari 1926 H (16 Rajab 1344) bersama dengan kiai-kiai lainnya ia mendirikan Nahdatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan dan sosial ini pun berkembang pesat dan berpengaruh. Nama Kiai Hasyim Asy'ari semakin terkenal dan berpengaruh. Kemudian NU berperan besar bagi pengembangan Islam ke desa-desa maupun perkotaan di Jawa. Sebagai orang yang berpandangan luas, Kiai Hasyim Asy'ari sangat bersifat toleran terhadap aliran atau pendapat yang berbeda dengan konsep dan pemikirannya. Ini dibuktikan dengan akrabnya beliau dengan Kiai Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Ia mengutamakan persatuan dan *ukhuwah Islamiyah* dengan menghindari perpecahan di tubuh umat Islam.

Pada masa pendudukan Jepang, Kiai Hasyim Asy'ari pernah ditangkap tanpa sebab yang jelas. Namun kemudian ia dibebaskan melalui perjuangan anaknya Kiai Wahid Hasyim. Setelah Indonesia merdeka, melalui pidato-pidatonya Kiai Hasyim Asy'ari membakar semangat para pemuda supaya mereka berani berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Juli 1947 karena pendarahan otak dan dimakamkan di Tebuireng.

Dalam pondok pesantren Tebuireng, bukan hanya ilmu agama saja yang diajarkan, tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca huruf latin, menulis dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, berorganisasi dan berpidato. Cara yang dilakukannya itu mendapat reaksi masyarakat sebab dianggap *bid'ah*. Ia dikecam, tetapi tidak mundur dari pendiriannya. Baginya mengajarkan agama berarti memperbaiki manusia.

Pemerintahan Belanda bersedia mengangkatnya menjadi pegawai negeri dengan gaji yang cukup besar asalkan mau bekerja sama, tetapi tawaran tersebut ditolaknya. Dengan alasan yang tidak diketahui. Dan sesudah itu ia diangkat menjadi Kepala Urusan Agama (KUA). Jabatan itu diterimanya karena terpaksa, tetapi ia tetap mengasuh pondok pesantren Tebuireng.<sup>107</sup>

#### 4. Karya-Karya dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Tidak diragukan lagi bahwa Kiai Hasyim Asy'ari mempunyai banyak ilmu dan ahli dalam berbagai bidangnya sehingga beliau menjadi penulis yang produktif. Berdasarkan keluasaan dan kedalaman ilmunya, Muhammad Ishomuddin Hadziq telah mengumpulkan karya-karya Kiai Hasyim Asy'ari dengan judul: *Kumpulan Kitab karya Hadhratus Syaik Kiai Hasyim Asy'ari*. Beliau telah membukukan dalam satu buku. Hasil karya Kiai Hasyim Asy'ari yang telah di bukukan tersebut adalah:

1. *Adabul-'Alim wa al-Muta'allim*, kitab ini populer dengan adab dalam proses belajar mengajar. Dilihat dari isinya kitab ini dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: (a) keutamaan ilmu, (b) akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran, (c) akhlak seorang guru dalam pembelajaran.
2. *Al-Risaalah al-Jaami'ah*, yang menjelaskan keadaan kematian dan tanda-tanda hari kiamat dan disertai pemahaman dengan hadits yang berhubungan dengan masalah tersebut. Kitab ini terlihat jelas Kiai Hasyim Asy'ari sebagai seorang sufi yang banyak berbicara tentang hal-hal yang gaib.

---

<sup>107</sup> ([http://www.tokohindonesia.com.http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim\\_Asy'ari](http://www.tokohindonesia.com.http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim_Asy'ari))

3. *Al-Nur al-Mubiin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursaliin*, yang menerangkan arti dan cinta kepada Rasulullah SAW dan tata cara mengikutinya serta meneladani beliau dalam kehidupan. Dalam kitab ini terlihat Kiai Hasyim Asy'ari sebagai seorang seniman, yang banyak berbicara tentang keindahan.
4. *Al-Tibyan fi al-Nahiy'an Muqaathi'ati al-Arham wa al-Aqaarib wa al-Ikhwani*. Kitab ini berbicara tentang silaturahmi dan pentingnya menjaga tali silaturahmi kemudian akibat memutus tali silaturahmi. Dari ke dalam isinya kitab ini dapat di kategorikan Kiai Hasyim Asy'ari seorang tokoh pluralisme klasik.
5. *Al-Durar al-Munqatsirah fil al-Masa'il al-Tis'I Asyarah*, yang menjelaskan masalah *Thariqah* dan Kewalian dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang harus diketahui para ahli *thariqah*.
6. *Al-Qalaa'id*, yang menerangkan seputar tata cara berakidah dan lain sebagainya.
7. *Al-Risalah al-Tauhidyyah*, Kitab ini banyak berbicara tentang teologi (aliran ketuhanan) yang diikutinya. Paham teologi *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* adalah jalan tengah antara teologi yang ada di Indonesia dan bermazhab Syafe'i dalam ilmu fikih.
8. *Hasyiyah 'Ala Fathi al-Rahman* dan disertai *Risalati al-Waliy Ruslaani*, karangan Syekh al-Islami Zakariyya al-Anshariy.
9. *Al-Tanbiihaat al-Wajibaat*.



10. *Ziyaadatu Ta'liqaat*.<sup>108</sup>

### 5. Wafat

Kiai Hasyim Asy'ari wafat pada 7 Ramadhan 1366 H di kediaman beliau yang bertempat di Tebu Ireng, Jombang. Kemudian, beliau dimakamkan di dalam Pondok Pesantren yang telah didirikannya.<sup>109</sup>

### B. Latar Belakang Ditulis Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Pada dasarnya Kiai Hasyim Asya'ari menulis kitab ini dikarenakan melihat fenomena bergesernya pendidikan tradisional menjadi pendidikan yang bercorak belanda.<sup>110</sup> Kiai Hasyim Asya'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Ia misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah *mengamalkannya*. Hal yang demikian dimaksudkan Selain itu juga demikian dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.<sup>111</sup> Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama* bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan

<sup>108</sup>Zuhairi Misrawi, *Op.Cit.*, hlm. 99

<sup>109</sup>Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Terjemahan Zainuri Siroj, Cet ke-1 (Jakarta: CV. Megah Jaya, 2009), hlm. ix

<sup>110</sup>Samsul Nizar, Abdul Halim, (Ed), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta:Ciputat Pres, 2002), hlm. 156

<sup>111</sup>*Ibid.*, hlm. 157

niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Dalam hal ini yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm. 157

**BAB IV**

**ANALISIS ETIKA GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN**

**PERSPEKTIF KIAI HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB**

***ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM***

**A. Guru Menurut Kiai Hasyim Asy'ari**

Guru dalam pandangan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul alim wal muta'alim* sering disebut dengan ulama, (العلماء) dari bentuk jama' dari kata علم yang berarti mengetahui dalam kamus munjid علم berarti (علماء : وسماء) berarti mengetahui sesuatu. sedangkan antara ulama dan guru jelas berbeda. Seperti yang di jelaskan oleh Abdul Mujib bahwa guru sering disebut *murabbi* dan lain-lain.

“Dalam konteks pendidikan islam “pendidik atau guru” sering disebut dengan *murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris* dan *mursid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan kontek islam. Di samping istilah pendidik atau guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*.”<sup>113</sup>

Dalam pandangan Kiai Hasyim Asy'ari pendidik atau guru disebut *ulama* dengan dibawakan sebuah ayat Al-Quran sebagaimana di dalam surah Al-Fathir: 28

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ... (الفتن)

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. (QS. Al-Fathir: 28)”<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 87

<sup>114</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul 'alim wal muta'allim*, Terjemahan Zainuri Siroj, Cet ke-1 (Jakarta: CV. Megah Jaya, 2009), hlm. 2

Tabel 1. Karakteristik tugas pendidik dalam pendidikan islam

No	Pendidik	Karakteristik dan tugas
1	Ustaz	Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap Continuous improvment
2	Mu'alim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah)
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengatur dan memelihara hasil kresinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan kemampuannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya
6	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan

Berdasarkan tabel diatas bahwasanya tugas dan fungsi pendidik dalam pandangan Islam berkenaan dengan membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya dia menafsirkan arti kata **الْعُلَمَاء** dengan membawakan pendapat dari Sufyan ats-Tsauri, di berkata:

“dahulu dikatakan bahwa orang alim itu terbagi menjadi tiga bagian:<sup>115</sup>

<sup>115</sup> Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri (ed), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abu Ihsan al-Atsari, Jilid ke-7, Cet-4,( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm.486

1. Orang yang alim tentang Allah sekaligus alim tentang perintahNya; ialah orang yang takut kepada perintahnya dan mengetahui hudud dan kewajiban-kewajibannya.
2. Orang alim terhadap Allah akan tetapi tidak alim terhadap perintahnya; ialah orang yang takut kepada Allah akan tetapi tidak mengetahui hudud dan kewajiban-kewajibannya.
3. Olang yang alim tentang perintah Allah akan tetapi tidak alim tentang Allah; ialah orang yang mengetahui hudud dan peritah-perintanya akan tetapi tidak takut kepada Allah.”

Sebagai mana oleh Allah ulama disifati sebagai hamba-hambanya yang takut kepadanya karena ketelitian dan kehati-hatiannya dalam berfatwah sebagaimana Kiai Hasyim Asy’ari juga membawakan hadits dari Nabi Muhammad saw :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ...

Artinya: “sesungguhnya para ulama pewaris para nabi” (Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud).<sup>116</sup>

Dapat dipahami Kiai Hasyim Asy’ari ingin memposisikan guru sama dengan seorang ulama dari segi fungsi yaitu untuk membangun aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang merasa takut kepada Allah swt yang menyerahka segala kemampuannya pikiran dan keuatan dalam membimbing dan mencontohkan kepada murid etika yang baik, karena itu juga dari tujuan dari pendidikan Nasional.

“Pendidikan Nasioanl berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Hasyim Asy’ari, *Op.Cit.*, hlm. 3

<sup>117</sup> *Undang-Undang Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasmnya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional Kiai Hasyim Asy'ari telah menuangkan pemikiran tentang etika baik untuk seorang guru maupun murid dalam kitab '*Adabul Alim Wal Muta'alim* dan pada akhirnya bahwa guru menurut Kiai Hasyim Asy'ari adalah seorang yang mempunyai ilmu dan berhati-hati dalam mengajarkannya dan memperhatikan etika yang baik ketika mengajar maupun sedang tidak mengajar karena guru adalah panutan bagi seorang murid.

### **B. Murid Menurut Kiai Hasyim Asy'ari**

Dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* Kiai Hasyim Asy'ari menyebut murid dengan kata (المتعلم) kata المتعل bentuk *masdar* dari kata تعلم yang berarti orang yang sedang belajar, kata “murid” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru.<sup>118</sup>

“Murid adalah komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam pendidikan atau biasa dikenal disebut dengan peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin menyelesaikan kurikulum dan dalam upaya mencapai tujuan atau cita-cita. Dalam undang-undang pendidikan, murid merupakan bagian yang paling penting dari sistem pendidikan, sehingga indikator sukses atau tidaknya dunia pendidikan adalah keberhasilan atau kegagalan murid setelah menempuh proses pendidikan”.<sup>119</sup>

Dalam cakupan yang lebih luas murid atau orang yang sedang belajar biasa disebut sebagai peserta didik, dalam perspektif pendidikan Islam “peserta didik adalah individu sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisikis, psikologis, sosial, dan

---

<sup>118</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 675

<sup>119</sup>Definisi Murid Siswa dan Peserta Didik (online) <http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>

religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akherat kelak”.<sup>120</sup> Hakikat peserta didik terhadap pendidikan islam, yaitu;<sup>121</sup>

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik adalah manusia yang memiliki difesensiasi priodesiasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
4. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
5. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Dari hakikat peserta didik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang terdapat potensi di dalam dirinya dan harus selalu belajar guna mengembangkan kemampuannya tersebut, peserta didik juga makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan.

Makna peserta didik, dalam paradigma pendidikan, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian yang lainnya. Dari segi

---

<sup>120</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 103

<sup>121</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm . 49

rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.<sup>122</sup>

Melalui paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi adalah kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.

Kiai Hasyim Asy'ari tidak membahas hakikat murid pada satu bab tertentu akan tetapi makna murid bisa disimpulkan dari tiga bab etika murid, tiga bab etika murid yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri, etika murid terhadap gurunya dan etika murid dalam proses pembelajaran. Dari tiga bab tersebut diambil kesimpulan bahwasanya murid dalam pandangan Kiai Hasim Asy'ari semua orang yang haus terhadap ilmu agama, karena orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu memiliki kedudukan yang berbeda menurut Allah SWT melalui Al-quran yaitu:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: ٩)...

Artinya: Katakan apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak mengetahui. (QS.Az-Zumar:9)<sup>123</sup>

Ibnu Katsir mengatakan “ apakah sama orang semisal ini dengan orang sebelumnya yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah guna menyesatkan manusia

<sup>122</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 4

<sup>123</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 679



dari jalannya”<sup>124</sup> Bahwasanya ayat ini berkenaan terhadap orang-orang jahiliyah yang membuat patung-patung untuk disembah sedangkan orang jahiliyah tidak tahu apa yang orang jahiliyah tersebut perbuat. Maka jelas perbedaan orang yang belajar guna mendapatkan pengetahuan dengan orang yang bodoh.

Maka murid adalah orang yang rela hidup berkecupan tidak bermegah-megahan dan selalu merasa cukup atas apa yang diberikan oleh Allah swt lalu Murid juga sebagai orang yang mampu memprioritaskan ilmu yang ingin dikuasanya terlebih dahulu, Karena pentingnya ilmu maka murid yang sesungguhnya yang rela meluangkan waktunya demi memahami agama islam dan menyisikan waktu dan ingin mendapat menghilangkan kebodohan di dunia dan kemuliaan di akherat.<sup>125</sup>

### **C. Etika Guru Dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasyim Asy’ari Pada Kitab *Adabul ‘Aalim Wal Muta’alim***

#### **1. Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri**

Mengenai etika guru kepada diri sendiri ada dua puluh etika yaitu:

- a. Selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah Swt
- b. Senantiasa berlaku khauf ( takut kepada Allah ) dalam segala ucapan dan tindakanya.
- c. Senantiasa bersikap tenang
- d. Senantiasa bersikap wira’i.
- e. Selalu bersikap tawadlu’.
- f. Selalu bersikap khusu’ kepada Allah Swt.
- g. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi.

---

<sup>124</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (ed), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abu Ihsan al-Atsari, Jilid ke-7, Cet-4,( Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 720

<sup>125</sup> Hasyim Asy’ari, *Op.Cit.*, hlm.14

- i. Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa pejabat, konglomerat, dan lain-lain.
- j. Berakhlaq dengan zuhud terhadap harta dunia.
- k. Menjauhkan diri dari usaha—usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia.
- l. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang maksiat.
- m. Menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syiar-syiar islam dan zahir-zahir hukum, seperti melakukan shalat berjamaah dimasjid.
- n. Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama islam, baik dalam tradisi atau pada watak.
- o. Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang besifat syari'at.
- p. Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang terpuji.
- q. Membersihkan hati dan tindakanya dari akhlaq-akhlaq yang tercela.
- r. Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap akitivitas.
- s. Sebagian ulama' salaf , mereka tidak pernah meninggalkan untuk mempelejadi, menelaah dan mengkaji kitab.
- t. Membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab. <sup>126</sup>

Dari dua puluh etika guru terhadap dirinya sendiri dapat dikelompokan manjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama berkenaan dengan rohani, terdiri dari: guru hendaknya istiqomah, selalu muraqobah kepada Allah, khauf atau takut kepada Allah, bersikap tenang, wara'i, tawadhu, bersikap khusus dan menjadi manusia yang zuhud.

Bagian yang kedua berkenaan dengan jasmani, terdiri dari: Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa pejabat, konglomerat, dan lain-lain, Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak

---

<sup>126</sup> Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, hlm. 34-48

manusia, Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang maksiat, Menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syi'ar syiar Islam dan zahir-zahir hukum, seperti melakukan shalat berjamaah di masjid. Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama Islam, baik dalam tradisi atau pada watak. Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang besifat syari'at. Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang terpuji. Membersihkan hati dan tindakanya dari akhlaq-akhlaq yang tercela. Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembanagn keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap akitivitas. Sebagian ulama' salaf , mereka tidak pernah meninggalkan untuk mempelejari, menelaah dan mengkaji kitab. Membiasakan diri menyusun atau merangkum kitab.

Dari dua bagian di atas peneliti berpendapat, Kiai Hasyim Asy'ari memposisikan guru pada dua sikap bagaimana guru bersikap terhadap anak murid dan bagai mana guru bersikap pada dirinya agar tidak terjerumus pada tindakan yang bertentangan dengan syariat.

Dalam bab etika guru terhadap murid terdapat empat pokok penting yang menjadi pokok pemikiran Kiai Hasim Asy'ari yaitu:

*Pertama* tentang adanya penekanan penyucian diri atau *Tazkiyah An-nufus* yang harus dilakukan oleh guru. karena dengan menyucikan diri akan sangat mudah untuk guru menghatarkan ilmu yang dimilikinya kepada para murid-muridnya sudah sepantasnya guru sebagai pendidik haruslah punya bekal keilmuan dan dekat dengan

Allah Swt sebagai dasar dalam mendidik murid. Keterkaitan seorang guru dengan Allah Swt, ini akan mudah terlihat dalam sikap tenang, mantap, tekun, wara', rendah hati dan penuh pengabdian.<sup>127</sup> walaupun sebenarnya murid juga butuh dalam mensucikan hati sesungguhnya ilmu penyucian jiwa lebih penting bagi para penuntut ilmu dibandingkan ilmu-ilmu ibadah yang lain, sebagaimana pentingnya air bagi ikan dan sebagai mana udara bagi manusia<sup>128</sup>

*Kedua*, tentang harusnya seorang guru berpegang teguh terhadap sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu membiasakan melakukan amalan-amalan yang wajib dan sunnah.<sup>129</sup> Pembiasaan melakukan amalan yang wajib dan sunnah adalah hal yang mendasar dalam diri guru, karena ilmu agama yang disampaikan oleh seorang guru akan menjadi tolak ukur bagi murid atau peserta didik dalam menilai seorang guru mempuni atau tidak dalam kesehariannya.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang guru dituntut bukti nyata dalam pengamalan ilmu yang telah dimilikinya terlebih yang berkaitan dengan ilmu agama, wujud pengamalan itu sangat berkaitan dengan kesujian jiwa tadi.

*Ketiga*, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Al-Ghazali mengibaratkan kedudukan guru dan murid sebagai kayu dan

---

<sup>127</sup> Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alamiyah li al – Kitab al-Syamil, (Bairut Libanon, Athob'ah al- Ula, 1990), hlm. 84

<sup>128</sup> Ahmad Farid, *Tazkiyyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam*, Terjemahan M Suhadi, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. x

<sup>129</sup> Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, hlm. 40

bayangannya. Murid sebagai bayangan tidak mungkin dapat lurus jika guru atau kayunya bengkok.<sup>130</sup>

*Keempat*, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya dan yang terpenting Harus Ikhlas “seorang guru tidak boleh mengambil upah, apalagi menarik biaya dari para siswanya, tetapi dia diperkenankan untuk menerima hadiah dari siswa secara suka rela”.<sup>131</sup> Untuk itu, apa yang ditawarkan Kiai Hasyim Asy’ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang *‘Alim* (kompeten) dan selalu *bermuthala’ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks kekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

## 2. Etika Guru Terhadap Pelajarannya

Pada bagian ini Kiai Hasyim Asy’ari menuliskan hasil pemikirannya secara berbeda pada bab sebelumnya. Adapun pokok pemikiran Kiai Hasyim Asy’ari sebagai berikut:

*Pertama* yaitu berkaitan dengan kesiapan dalam mengajar, sebelum mengajar atau mendatangi *majlis* harus suci dari hadats, kotoran, dalam keadaan

---

<sup>130</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dita Utama, 1993), hlm. 39

<sup>131</sup> Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*, (Jakarta: UPI, 2009), hlm. 50

bersih, memakai wangi-wangian dan mengenakan pakaian yang paling bagus pada masanya.<sup>132</sup> Pendapat ini pada dasarnya sama dengan pendapat Ibnu Jamaah.

“Menjelang berangkat mengajar, seorang guru harus membersihkan diri dari hadas dan kotoran, merapikan diri, serta mengenakan pakaian yang bagus. Semuanya ini dimaksudkan untuk memuliakan ilmu pengetahuan dan meninggikan syari’at. Adapun Imam Malik Ibn Anas r.a apabila datang seseorang kepadanya untuk belajar hadist, beliau sudah mandi, merapikan diri, memakai pakaian yang baik, dan mengenakan sorban di atas kepalanya”.<sup>133</sup>

Terdapat persamaan yang sangat nyata antara pendapat Kiai Hasyim Asy’ari dengan Ibnu Jamaah semuanya berfokus dari kebersihan dari najis dan kotoran dan sama-sama memperhatikan cara berpakaian, Kiai Hasyim Asya’ari menekankan yang teramat baik yaitu pakaian yang paling bagus di zamannya tidak sekedar baik. Menurut peneliti hal ini wajar karena kode etik keguruan menuntut bahwa guru menampilkan sosok seorang tauladan dalam segala sisi dan salah-satunya aspek penampilan.

*Kedua* berkaitan dengan tata cara ketika akan memasuki *majlis* dan di dalam *majlis* seorang guru haruslah mengucapkan salam, lalu duduk menghadap ke kiblat pada tempat dimana semua orang mampu melihat dan memposisikan badannya pada posisi yang nyaman dan berwibawa.<sup>134</sup>

*Ketiga* berkaitan dengan cara membuka pelajaran dan memilih pelajaran, sebaiknya membuka pelajaran dengan membaca *basmallah* lalu berdo’a beshalawat

---

<sup>132</sup> Hasyim Asy’ari, *Op.Cit.*, hlm. 48

<sup>133</sup> Ibn Jamā’ah, *Op.Cit.*, hlm. 108

<sup>134</sup> Hasyim Asy’ari, *Op.Cit.*, hlm. 49

atas Nabi Muhammad Saw, inilah pendapat Kiai Hasyim Asya'ri dalam membuka pelajaran mengedepankan aspek rohani dengan tujuan meminta pertolongan dan ketenangan jiwa dari Allah Swt. Mengedepankan pelajaran yang penting akan tetapi mendahulukan bahasan yang mudah dan dasar.<sup>135</sup>

*Keempat* tata cara mengajar, salah satu hal yang di tekankan oleh Kiai Hasyim Asy'ari pada dua hal yang pertama tentang ketenangan, beliau berpendapat agar guru jangan terlalu keras dalam bersuara akan tetapi dapat di dengar dengan baik oleh semua murid, yang kedua pemilihan lokasi belajar haruslah baik sebaiknya mencari lokasi yang tenang dan tidak bising agar tidak mengganggu suara yang didengar oleh murid, “guru dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, dinamis namun terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>136</sup> Yang kedua Kiai tidak menyarankan banyak berdebat baik berdebat antar murid atau murid dengan guru hal ini wajar karena perdebatan akan memecahkan *ukhwa* rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan. Yang ketiga guru hendaknya terus terang dalam menyampaikan materi, tidak menimbulkan ketidakjelasan (*subhat*) dan mengeluarkan kalimat ambigu yang menyebabkan kebingungan terhadap pemahaman murid.<sup>137</sup>

*Kelima* berkaitan cara menutup pelajaran, sebaiknya seorang guru menutup pelajaran dengan mengucapkan kalimat “*wallahu'allambisoab*” yang berarti

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, hlm. 50

<sup>136</sup> Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upayah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Kinerja Guru*, cet ke-2 (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm. 38

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 50

sesungguhnya Allah yang maha mengetahui, ini adalah bentuk dari ketawadukan seorang guru akan ilmu yang diberikan oleh Allah Swt, dan hendaknya guru tetap pada tempatnya hingga semua murid keluar dari tempat *Majlis* hal ini dipandang sangat wajar dan tepat karena pada diri seseorang ada rasa malu untuk bertanya di hadapan orang ramai, akan tetapi apabila menanyakan secara pribadi ketika setelah semua murid bubar akan leluas dan tenang, pendapat kiai hasim asyari ini sangat baik akan tetapi dewasa ini praktinya terbalik, kebanyakan sekolah atau tempat belajar biasanya mempraktikkan seorang guru terebih dahulu yang keluar dari tempat *Majlisnya*.<sup>138</sup>

### 3. Etika Guru Terhadap Murid

- a. Seorang guru mengajarkan murid dengan niat dan tujuan untuk menyebarkan ilmu, mensyiarkan ajaran islam, melestarikan hal-hal yang benar dan melenyapkan hal yang batil.
- b. Seorang guru tidak boleh menghentikan pelajarannya terhadap murid yang tidak mempunyai ketulusan niat.
- c. Guru menyukai kepada anak didiknya sesuatu yang dia sukai bagi.
- d. Hendaknya guru ketika menyampaikan materi dengan perkataan yang baik.
- e. Hendaknya guru berjuang sekuat tenaga agar murid paham dan mengerti.
- f. Meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya.
- g. Apa bila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits.
- h. Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan.
- i. Hendaklah lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian.
- j. Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam berbicara yang baik.

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 53



- k. Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa.
- l. Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya.
- m. Rendah hati dihadapan muridnya dan setiap anak didiknya.
- n. Bertutur kata kepada setiap muridnya apalagi kepada murid senior dan memanggil dengan nama yang baik.<sup>139</sup>

Dari empat belas etika guru terhadap murid dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama berkaitan dengan tugas guru sebagai pembimbing ditunjukkan dengan tugas guru yang pertama dalam membimbing supaya murid dapat meluruskan niat dalam mencari ilmu, lalu membiasakan hal-hal yang dianggap baik oleh guru untuk dikerjakan oleh murid. Seorang guru tidak boleh menghentikan pelajarannya terhadap murid yang tidak mempunyai ketulusan niat karena ketulusan niat akan hadir sendirinya jika murid menyukai gurunya, hendaknya guru ketika menyampaikan materi dengan perkataan yang baik. Hendaknya guru berjuang sekuat tenaga agar murid paham dan mengerti, meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya. Ini lah tugas dan fungsi guru sebagai pembimbing, dengan demikian Kiai Hasyim Asy'ari mengedepankan fungsi guru secara umum dan secara khusus.

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 56-66

*fungsi secara umum*, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>140</sup> Sebagaimana Allah berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepada khidir: “bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. (QS. Al-Kahfi, 18:66)

Dari tafsiran ayat diatas bahwa seorang pendidik hendaknya: 1. Menuntun anak didiknya, 2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, 3. Mengarahkan untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui ada potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.<sup>141</sup> Maka guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua.<sup>142</sup> *fungsi secara khusus*, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>143</sup> Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika atau

---

<sup>140</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 37

<sup>141</sup> Rahmalina Wahab, Psikologi Pendidikan, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2017), hlm. 139

<sup>142</sup> Zakiah Drajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-11( Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 39

<sup>143</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75.

akhlak anak tersebut. Lawrence Kohlberg menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi.<sup>144</sup>

Bagian yang kedua berkenaan dengan cara guru berkasih sayang dan menghormati murid, sebagai seseorang yang diunggulkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap murid sebagai anak didiknya. Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul.<sup>145</sup>

Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar.<sup>146</sup> Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid. Apa bila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan mengawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits

#### **D. Etika Murid Dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari Pada Kitab *Adabul 'Aalim Wal Muta'alim***

##### **1. Etika Murid Terhadap Dirinya Sendiri**

Etika murid terhadap dirinya sendiri ada sepuluh macam, yaitu:

---

<sup>144</sup> Rozi Sastra Purna, dan Arum Sukma Kinarsi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh Kembangkan Potensi Bintang Anak di Tk Atraktif*, (Jakarta: Indeks, 2015), hlm.39

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm. 85

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 85

- a. Harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik
- b. Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT.
- c. Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya.
- d. Harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu.
- e. Harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya.
- f. Harus mempersedikit makan dan minum
- g. Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i.
- h. Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: Jawa), lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka'.
- i. Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya.
- j. Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal pikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan).<sup>147</sup>

Dari sepuluh etika murid terhadap dirinya sendiri pokok pemikiran Kiai Hasim Asy'ari dapat dikelompokan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

*Pertama*, yang berkaitan dengan rohani, terdiri dari: membersihkan hati, niat yang bagus, bersikap qana'ah dan bersikap wara'i. Menurut Az-Zarnuji berkaitan dengan niat dia mengatakan “ wajib berniat pada masa-masa menuntut ilmu”<sup>148</sup> karena niat sangat penting sebagai mana dalam hadits arbain karangan Imam

---

<sup>147</sup> Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, hlm. 16-20

<sup>148</sup> Az-Zarnuji, *Taliim al-Muta'alim Thariiqi al-Ta'allum*, Terjemahan A. Ma'ruf srori (Surabaya: Pelita Dunia,1996), hlm.14

Nawawi pada hadits pertama Nabi Saw mengatakan “ sesungguhnya pekerjaan itu tergantung pada niatnya”<sup>149</sup>

*Kedua*, yang mempunyai hubungan dengan jasmani pengaturan pola makan dan makanan yang dianjurkan dan tinggalkan.

*Ketiga*, yang berkaitan dengan rohani dan jasmani, yaitu memilih pergaulan, pengaturan waktu belajar dan pemanfaatan waktu.

Dari ketiga kelompok di atas peneliti berpendapat, dapat disederhanakan lagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang akan mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kalau dipertemukan dengan etika dalam belajar Az-Zarnuji mempunyai persamaan yang signifikan pada niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata-mata untuk mencari ridha Allah swt, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari’at Islam, menerangi hatinya, menghias nuraninya dan beribadah taqarrub kepada Allah ‘*Azza wa Jalla* karena ilmu berasal dari Allah swt.

Sejalan dengan Muhamad Abduh menetapkan tujuan, pendidikan Islam yang dirumuskan sendiri yakni;

“Mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Muhamad Abduh berpendapat bahwa; berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan dan dengan pendidikan spiritual diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu berpikir kritis, juga memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Imam An Nawawi, *Terjemahan Arba'in An-Nawawi*, Terjemahan Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat, 2008), hlm. 6

<sup>150</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung:Angkasa, 2003), hlm. 12

Hal ini sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan yang disampaikan oleh Hamka, yaitu *pertama*, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. *Kedua*, pendidikan rohani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama. Kedua unsur jasmani dan rohani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuh kembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut.<sup>151</sup> karena proses belajar terjadi karena adanya interaksi antar organisme yang dasarnya bersifat individualis dengan lingkungan khusus tertentu.<sup>152</sup>

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, Kiai Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar.

Kesepuluh etika itu di antaranya adalah langkah awal membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus—bukan mengharapkan sesuatu yang material, memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar dan memiliki sikap qanaah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang

---

<sup>151</sup> Y Suyitno, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*, ( Jakarta: UPI, 2009), hal. 1

<sup>152</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2008), hlm

bermanfaat serta menjaga kesehatan baik kesehatan rohani maupun kesehatan jasmani.

Kedua tokoh tersebut begitu besar perhatian mengenai kesehatan peserta didik dan memperhatikan menu makanan jangan sampai mengkonsumsi makanan yang menghambat daya serap dalam belajar. Ada makanan tertentu yang tidak dianjurkan untuk dimakan karena menyebabkan lamban dalam menghapal pelajaran yang diberikan oleh guru. Pendapat di atas bila dikaitkan dengan etika murid dalam belajar tentunya membawa pengaruh yang besar dalam diri murid. Tentunya pendidikan yang disampaikan oleh para pendidikan akan cepat mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Lingkungan seperti ini yang diciptakan Kiai Hasim Asy'ari untuk mendukung kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang ia pimpin. Dapat terlihat dari kesepuluh etika dalam belajar terhadap diri peserta didik selalu menekankan pada perbuatan yang merugikan diri peserta didik, yang mengakibatkan proses pendidikan secara terselubung akan terganggu.

Oleh karenanya beliau menempatkan etika murid dalam belajar mendapat tempat yang pertama dalam pembahasan karya beliau dalam kitab kajian di atas. Karena yang memanfaatkan pendidikan itu pada akhirnya murid itu sendiri.<sup>153</sup>

## 2. Etika Murid Terhadap Gurunya

Kiai Hasyim Asy'ari merinci etika murid terhadap guru sebanyak dua belas macam, yang terdiri dari:

---

<sup>153</sup> <http://waspada.co.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=156492:pesantren>

1. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya.
2. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru.
3. Patuh terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya.
4. Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan.
5. Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya.
6. Pelajar harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti.
7. Seorang pelajar tidak baik menunggu gurunya di tempat umum.
8. Apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik.
9. Sembilan, seorang pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada gurunya.
10. Menghafal semua cerita yang guru sampaikan untuk mengabil hikmahnya.
11. Hendaknya tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau soal.
12. Jika menerima sesuatu dari guru hendaknya menerimanya dengan tangan kanan.<sup>154</sup>

Dari dua belas etika murid terhadap guru dapat pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari dapat dirumuskan menjadi dua kiat bagi murid dalam beretika dengan guru, yaitu:

*Pertama* Petunjuk dan prinsip-prinsip untuk memilih guru yang akan memberi pelajaran kepada murid. Kiai Hasyim Asy'ari dalam menentukan seorang guru diawali dengan meminta petunjuk kepada Allah agar dipilhkan guru yang tepat. murid harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa guru itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga murid harus mengetahui dan mengamalkan akhlak seperti akhlak gurunya. Bahkan, ketika peserta didik berangkat

---

<sup>154</sup> Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, hlm. 20-29



mencari ilmu hendaknya berdoa terlebih dahulu agar berhadapan dengan guru tercipta rasa hormat kepadanya. Karena guru adalah teladan yang nyata dalam kehidupan maka memilih guru yang tepat sesuatu yang sangat penting, guru harus memiliki teladan yang harus dicontoh oleh peserta didik. Diantara teladan tersebut adalah: Nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai disiplin, penghargaan hak asasi orang, teladan dalam keterbukaan dan kerjasama, rasionalitas, hidup bermoral dan beriman, nilai sosial, nilai tanggungjawab, nilai daya juang, Serta terus belajar.<sup>155</sup>

Sebagai perbandingan bahwa Al-Ghazali memberikan syarat terhadap siapa saja yang layak dijadikan seorang guru, menurut Al-Ghazali guru haruslah mempunyai rasa kasih sayang dan simpatik, tulus dan ikhlas, jujur dan terpercaya, lemah-lembut, berlapang dada, memperlihatkan perbedaan individu, mengajar tuntas tidak kikir terhadap ilmu dan yang terakhir mempunyai idealisme.<sup>156</sup>

*Kedua* petunjuk Kiai Hasyim Asy'ari kepada murid dalam menentukan guru yang akan mendidiknya harus yang berpengetahuan luas dan berpengalaman. Diajar dan dididik oleh guru yang menguasai pedagogik, pengetahuan yang luas merupakan motivasi belajar bagi murid. Belajar dibimbing seorang guru yang berpengalaman dan berpengetahuan luas hasilnya tentu lebih baik. "hendaknya peserta didik memilih

---

<sup>155</sup> Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2003), hlm. 67

<sup>156</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 248

guru yang paling alim, paling menjauhi barang-barang yang haram dan yang paling tua, dan yang paling takut kepada Allah”.<sup>157</sup>

Dari pendapat di atas dalam memilih guru mempertimbangkan tiga hal yaitu: tingkat taqwa kepada Allah, pengetahuan dan pengalaman. Prinsip-prinsip menentukan guru bagi peserta didik menurut beberapa pendapat di atas dengan beberapa pertimbangan. Dalam menentukan seorang terlebih dahulu meminta petunjuk dari Allah swt. yang berpengalaman, mempunyai pengetahuan luas dan menguasai ilmu kependidikan.

1. Selalu menaati perintah guru. “Tidak ada suatu teori atau rumpun ilmu mana pun yang statis, steril, dan tanpa ada perubahan. Seiring dengan sejarah perkembangan konsep yang dibangunnya, atau oleh sejarah perkembangan teori lain yang secara sistemik, mempengaruhinya”.<sup>158</sup>Kiai Hasyim Asy’ari mengumpamakan, menaati perintah guru bagi murid layaknya seperti pasien yang sedang berobat kepada dokter. “orang yang ingin mencapai sesuatu tidak akan berhasil kecuali dengan menghargai dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali dengan meninggalkan respek (rasa hormat) dan mengagungkannya”.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Mukti Ali, *Adabul Alim Wal Mutaalim Dalam Metodologi Pengajaran Agama*,(Ponorogo: Gontor, 1991), hlm.32

<sup>158</sup> Asep Herry Hermawan dkk. *op.cit.*, hlm. 57

<sup>159</sup> Az Zarnuji,. *Ta’lim Muta’alim, Thariqatta Allum*,Terjemahan. A. Ma’ruf srori (Surabaya: Pelita Dunia,1996), hlm. 31

Maksudnya murid selalu siap terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya. Seiring dengan perjalanan waktu, termasuk cara menaati perintah guru sudah mengalami perubahan. Pola hubungan antara murid dengan guru seperti dikembangkan Kiai Hasyim Asy'ari di atas agaknya menyiratkan pada sebuah pemahaman bahwa pendidikan itu lebih banyak ditekankan oleh aspek guru. Guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan (*knowledge*) kepada murid, tetapi juga pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) murid. Sabar yang dimaksud di sini, tidak memberi perlawanan memungkinkan timbul rasa tidak menyenangkan seorang guru. Kalau murid melakukan kesalahan secepatnya meminta maaf kepada guru sebelum guru menunjukkan sikap yang kasar. Sikap kasar seorang guru terhadap murid merupakan petunjuk untuk perbaikan. Hal tersebut sebagai nikmat yang diberikan Allah kepada murid karena gurunya telah memperhatikannya. Karena merupakan perhatian dari guru akan lebih membangkitkan minat belajar bagi murid.

2. murid harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan guru. Selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan guru tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi murid hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Perspektif demikian agaknya lebih banyak didukung oleh asumsi-asumsi

bahwa guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru sementara peserta didik didudukan sebagai orang yang belum memiliki kecakapan-kecakapan tertentu sehingga masih menengantungkan pada guru itu.

3. Etika menghadap dan berbicara dengan guru. Kiai Hasyim Asy'ari tempatnya betul-betul menginginkan suasana disekitar belajar tenang dan tidak ada hal-hal yang mengurangi kenyamanan dalam belajar. Banyak pelajaran yang positif ditanamkan beliau kepada peserta didik, seperti: cara duduk ketika menghadap guru laksana duduk seperti duduk tasyahud dalam shalat atau seperti duduk bersila. Tidak berbicara ketika pelajaran sedang berlangsung kecuali atas perintah dan izin guru, Az-Azarnuji berkata, sebagian dari kewajiban para murid ialah jangan berjalan di depan guru, jangan duduk di tempat guru, dan jangan berbicara kecuali sesudah meminta ijin dari guru.<sup>160</sup> Sikap-sikap ini telah menjadi keharusan peserta didik sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dari uraian dan beberapa pendapat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa Kiai Hasyim Asy'ari, telah menanamkan kedisiplinan, kejujuran dan kreativitas terhadap murid. Sangat terasa sebagai seorang guru mengedepankan etika dalam pendidikan. Terlihat beliau dalam belajar mengedepankan hati yang suci, niat yang bagus, berhati-hati dalam berbuat dan berbicara. Dalam belajar turut diperhatikan

---

<sup>160</sup> Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 174-175

terutama menjaga kesehatan murid agar mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Yang menjadi perhatian beliau dalam menjaga kesehatan murid terutama pengaturan menu makanan, pola makan, pembagian waktu istirahat, pembagian waktu tidur tidak ubah seperti orang tua di rumah. Hal ini ditunjukkan membolehkan murid belajar sambil berkreasi dan memilih teman belajar yang baik. Model dan disain pendidikan etika yang dimaksud adalah Kiai Hasyim Asyari sadar bahwa setelah murid berada ditengah masyarakat mereka dapat hidup dengan norma-norma dan dapat merealisasikan pendidikan yang telah tertanam dalam jiwa mereka. Artinya murid sebagai individu-individu dalam suatu masyarakat bisa menjalin kerja sama untuk memenuhi apa yang sama-sama mereka butukan. Kerja sama yang timbul dari dorongan nilai-nilai akhlak akan melahirkan kebaikan dan ketaqwaan, bukan kerja sama dalam perbuatan dosa dan akhlak tercelah. Untuk mencapai tujuan itu model pembelajaran yang ditanamkan Kiai Hasyim Asy'ari mengedepankan pendidikan teori dan praktek yang dilaksanakan diluar kelas sehingga tercipta lingkungan pesantren didisain miniatur dunia nyata diluar pondok.

### 3. Etika Murid dalam Proses Pembelajaran

Etika murid dalam proses pembelajaran dijelaskan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah sebagai berikut:

- a. Memulai dengan pelajaran pokok yang berisi empat cabang ilmu, yaitu tentang Ilmu Tauhid berupa dzad Allah, sifat-syifat Allah lalu Ilmu Fiqih, ilmu ahwal, maqom dan pergerakan hati.
- b. Mempelajari Alquran secara sungguh-sungguh, memahami tafsir dan ilmu yang berkaitan dengannya.

- c. Jangan terlalu mendalami perbedaan pendapat para ulama karena itu mampu membingungkan hati dan pikiran.
- d. Sebelum menghafal buku sebaiknya meminta guru untuk mengoreksinya terlebih dahulu.
- e. Bersegera menghadiri majlis ilmu terutama ilmu Hadits.
- f. Mencobah menyelesaikan permasalahan dengan mendalami buku-buku secara lengkap dan mempelajari buku-buku tersebut.
- g. Apabila guru ada majlis maka sebaiknya selalu hadir untuk menunjukkan budi pekerti yang luhur.
- h. Jika menghadiri majlis ilmu hendaknya memberikan salam dengan suara yang lantang kepada semua yang hadir.<sup>161</sup>

Dari delapan etika murid terhadap proses pembelajaran pemikiran yang ditawarkan Kiai Hasyim Asy'ari peneliti dapat mengklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok dapat dipahami yaitu:

1. Mengurutkan mata pelajaran atau materi pelajaran di awali dengan mempelajari yang berkaitan dengan Dzat Allah dan sifat-sifatnya dan berikutnya mempelajari al-Qur'an dan Hadits dan cabang-cabang ilmunya. Berbeda halnya dengan Al-Ghazali dia memiliki pandangan lain tentang ilmu-ilmu pokok seperti ilmu teoritis dan ilmupraktis, ilmu yang dihadirkan dan ilmu yang dicapai, ilmu agama dan ilmu intelektual dan ilmu fardu 'ain dan ilmu fardu kifayah.<sup>162</sup>
2. Petunjuk dalam memahami perbedaan pendapat dalam menyikapi persoalan yang ada dalam materi pelajaran.
3. Petunjuk untuk belajar dengan baik agar mudah dipahami serta anjuran agar belajar terus-menerus jangan pernah berhenti atau merasa puas dengan

---

<sup>161</sup> Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, hlm.29-34

<sup>162</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), hlm.390

ilmu yang telah dimiliki. Jangan merasa puas dalam belajar dalam mencari ilmu apalagi berhenti sama sekali (*long life education*). Yang ketiga ini Kiai Hasyim Asy'ari lebih mengedepankan sosok pribadinya sebagai ilmuan. Salah satu ciri figur ilmuan tidak merasa puas dengan ilmu pengetahuan yang telah ada dan selalu ingin mencari ilmu pengetahuan berikutnya. Secara umum pemikiran pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari mempunyai persamaan dengan prinsip belajar yang di kemukakan oleh Al-Ghazali berikut ini.

Prinsip-prinsip belajar menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulûm al-Dîn* sebagai berikut:

- a. Konsentrasi. Sebagaimana beliau berkata: “Ilmu itu tidak diperoleh kecuali dengan merendahkan diri (*tawadhu'*) dan menggunakan pendengarannya”.
- b. Mengetahui tujuan belajar. Sebagaimana beliau berkata: “Pelajar harus mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya adalah sesuatu yang penting bagimu dan tidaklah penting bagimu kecuali urusanmu mengenai dunia dan akhirat”.
- c. Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang mudah (konkrit) kepada yang sukar (abstrak). Sebagaimana beliau berkata: “Seorang pelajar yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun akhirat. Karena hal itu membingungkan akalinya, membingungkan benaknya, membuat-buat pendapatnya dan memutuskannya dari mengetahui dan menelitinya”.
- d. Mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasan. Sebagaimana beliau berkata: “Seseorang pelajar seharusnya tidak menerjunkan diri ke dalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik vak yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, di mana sebagiannya adalah jalan kepada sebagiannya yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang memelihara tertib dan tingkat itu”.

- e. Belajar secara terus menerus . Sebagaimana beliau berkata: “Seorang pelajar tidak menerjunkan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi menjaga tertib atau urutan”<sup>163</sup>

Melihat pandangan Al-Ghazali mengenai prinsip-prinsip belajar dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak murid dalam belajar yang diterapkan oleh Kiai Hasyim Asy’ari dapat dipahami mempunyai persamaan yang sangat kuat. Persamaan itu dapat di tandai dengan; tawadhu’, berkesinambungan, sistematis dan kesesuaian antara materi pelajaran dengan tingkat usia peserta didik. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik suatu hal yang istimewa dengan menjaga kesucian diri baik jiwa maupun raga. Dengan menjaga kesucian diri, hati akan menjadi tenang dan bersih yang memungkinkan suasana kondusif dalam proses pendidikan.

#### **E. Hubungan Etika Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasim Asy’ari Pada Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim***

Sebagaimana telah diuraikan pada bahasan terdahulu bahwasannya etika hubungan guru dan murid adalah suatu proses interaksi dalam pembelajaran. Hubungan sendiri diartikan sebagai kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain.<sup>164</sup> Antara guru dan murid ada interaksi yang bertujuan tercapainya proses pembelajaran. Menurut H. Daryanto “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari

---

<sup>163</sup> Nurhamzah, *Jurnal Pendidikan Keagamaan*. (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati 2010, Vol. XXV edisi 1) (online) <http://nurhamzah15.blogspot.co.id/2015/01/prinsip-prinsip-belajar-menurut-al.html>, 5 Januari 2017

<sup>164</sup> Hubungan, (Online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan>, 19 Juli 2017 Pukul 13:24



hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.”<sup>165</sup>.

Murid pun sebelum belajar atau menuntut ilmu hendaknya mempersiapkan diri dengan baik, bentuk dari persiapan murid adalah murid tahu dari tujuan belajar yang ingi dia capai. Karena tujuan belajar telah diketahui maka murid hendaknya bijak dalam memilih guru. akan tetapi untuk saat ini sepertinya tidak relevan lagi pendapat Kiai Hasyim Asy’ari bahwa “murid hendaknya memilih guru” karena secara teknis ini sangat sulit untuk dilakukan dengan bentuk pendidikan umum di Indonesia saat ini dikarenakan yang menentukan guru itu wewenang dari sekolah, akan tetapi bijak dalam memilih sekolah bisa dilakukan, memilih sekolah dengan program dan tujuan yang sama dengan tujuan belajar dari murid atau peserta didik.

Hal inilah sesungguhnya tujuan dari pendidikan moderen dan efektif, kepercayaan dan rasa saling menghargai adalah kunci sukses dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan etika yang baik pada tahap pelaksanaan dari proses pembelajaran ini akan terpecahkan masalah-masalah belajar deri murid, karena dalam proses pembelajaran dengan bermacam karakter dari individu akan muncul banyak permasalahan, guru akan mudah dalam mencari solusi dengan pendekatan yang ber-etika, pada dasarnya etika hubungan guru dan murid yang digagas oleh Kiai Hasyim Asy’ari sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menghormati murid dengan kesadaran penuh atas latar belakang kemampuan murid yang bermacam-masam.

---

<sup>165</sup> H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58

2. Dalam mengajar guru harus siap secara mental dan materi ajar.
3. Baik guru atau murid memiliki visi yang sama dalam menentukan tujuan pembelajaran yang bersifat membangun dan memberikan perubahan yang mengarah kepada bertambahnya pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap.
4. Dalam berinteraksi antara guru dan murid harus menjunjung nilai kesantunan, kesopanan dan dibalut dengan sikap profesional.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa etika hubungan guru dengan murid tidak hanya dikemas dalam bahasa profesional tetapi juga dalam konteks kultural agar berhasilnya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan etika guru dan murid dalam pembelajaran perspektif Kiai Hasyim Asy'ari yang tertulis dan tertuang pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* sebagai berikut:

##### 1. Etika Guru Menurut Kiai Hasyim Asy'ari

Etika seorang guru yaitu meletakkan guru pada posisinya yaitu manusia biasa yang diberi tanggung jawab memperbaiki manusia dengan ilmu dan Akhlak (etika) karena semua itu telah diajarkan oleh Allah dan NabiNya Muhammad Saw.

##### 2. Etika Murid Menurut Kiai Hasyim Asy'ari

Kiai Hahim Asy'ari menempatkan penghormatan yang tinggi terhadap seorang guru dan memposisikan peserta didik agar senantiasa menghormati dan mengagungkan guru. Etika bagi seorang murid dalam belajar adalah senantiasa memprioritaskan pelajaran dan yang terpenting fokus terhadap tujuan belajar.

##### 3. Hubungan Etika Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *'Adabul Alim Wal Muta'alim*

Hubungan etika guru dan murid sesungguhnya bentuk rasa saling menghormati dan percaya yang dibangun atas kesadaran dan takzim diantara kedua komponen dalam pembelajaran.

## B. SARAN

Peneliti menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang rangkaian etika yang beliau tuliskan yaitu:

1. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya mengadakan penelitian secara mendalam pada aspek kognitif murid yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*.
2. Diadakan pengenalan tokoh pendidikan Nusantara yaitu Kiai Hasyim Asy'ari di sekolah-sekolah dan diadakan diskusi terhadap hasil pemikirannya.
3. Nilai-nilai yang mengandung filosofis pada kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* menjadi moto di setiap sekolah.
4. Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* sebaiknya dikaji dan dirumuskan menjadi kode etik baik guru maupun murid di sekolah.

## DAFTAR BACAAN

- Depag RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Abadi. 2013. *Aplikasi Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak*. Unpublished Tesis. Pascasarjana Uin Raden Fatah. Palembang.
- Abdullah, M.Yatimin. 2006. *Pengantar Sutudi Etika*. Jakarta : PT Raja Gafindo Persada.
- Abuddinnata. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agung, Iskandar. 2014. *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upayah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Kinerja Guru*, cet ke-2. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Al, Hasan bin Ali, Hajazy.. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj.Muzaidi Hasbullah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ali, Mukti. 1995. *Adabul Alim Wal Mutaalim Dalam Metologi Pengajaran Agama*. Ponorogo: Gontor.
- Ali, Mohammad Daud.2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya Ulum ad-din*. Juz 3. Surabaya: Al-Hidayah.
- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT Indah Jaya adipratama.
- Annur, Saiful.2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Aristoteles. 2004. *Nicomachean Etic*, Terjemahan Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju.
- Asy'ari, Zubzidi Habibullah. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM.
- Asy'ari, Hasyim. 2009. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Terjemahan Zainuri Siroj, Cet ke-1. Jakarta: CV. Megah Jaya.

Az-Zarnuji. t.t. *Taliim al-Muta'alim Thariiqi al-Ta'allum*, Terjemahan A. Ma'ruf srori. Surabaya: pelita dunia.

Definisi Murid Siswa dan Peserta Didik (online)  
<http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Interaksi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fahmi. 1989. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fahrudin, Asep umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.

Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Farid, Ahmad. 2016. *Tazkiyyatun Nafs Penyucian Jiwa Dalam Islam*, terjemahan M Suhadi. Jakarta: Ummul Qura.

Hamalik, Omar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet ke-8. Jakarta: Bumi Aksara.

Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Gafindo Persada.

Hariyanto, Edi. 2011 *Etika Guru Dalam Peroses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitan Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Unpublished Skripsi Sarjana. IAIN Walisongo. Semarang.

Imam An Nawawi.2008. *Terjemahan Arba'in An-Nawawi*, Terjemahan Muhil Dhofir. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Ummat.

Jamā'ah, Ibn. 1990. *Tazkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, Terjemahan Echsanuddin, Asy-Syirkah al-'Alāmiyah li al – Kitāb al-Syāmil. Bairut Libanon, Athob'ah al- Ūlā.

Mardeli. 2015. *Metedologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Noer Fikri.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.

Mahmud, H. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

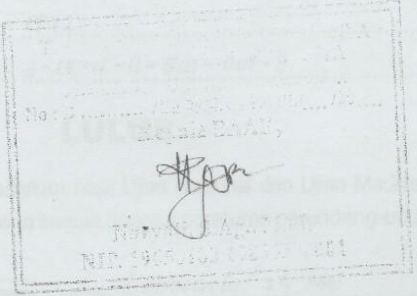
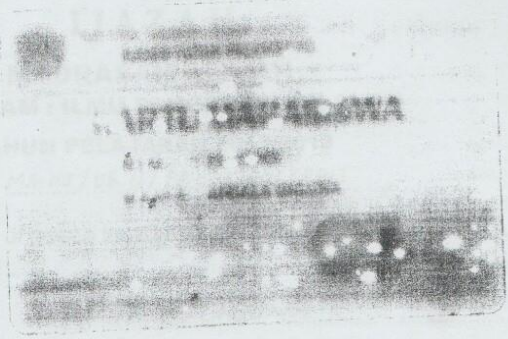
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan*. Jakarta: Logos.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Cet-!4. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas penerbit buku.
- Nanik Setyowati , *Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab Al'alim Wa al Muta'allim) Vol. XXI. No. 02*
- Nurhamzah. 2010. Jurnal Pendidikan Keagamaan.(Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati. Vol. XXV edisi 1) (online) <http://nurhamzah15.blogspot.co.id/2015/01/prinsip-prinsip-belajar-menurut-al.html>, 5 Januari 2017
- Nurdin. 1999. *Etika Belajar mengajar: Telaah Keritis atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Unpublished Tesis. Program pascasarjana. IAIN Sunan Kalijaga.Yogyakarta.
- Nizar, Samsul Abdul Halim, (Ed). 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pres, Jakarta.
- Nugraha, Ridjaluddin Fadjar. 1983. *Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kebangkitan Islam di Indonesia* . Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah.
- Ramayulis, Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Rozi Sastra Purna, dan Arum Sukma Kinarsi. 2015. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh Kembangkan Potensi Bintang Anak di Tk Atraktif*. Jakarta: Indeks.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial : Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedjono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman,2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Bina
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-Aliran dalam pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*. Semarang: Dita Utama.
- Surajino. 2013. *Filsafai Ilmu dan perkembangannya di Indonesia suatu pengantar*. Cet.7. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumardi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Suseno, Franz Magnis.2006. *13 Model Pendekatan Etika*, Cet ke-8.Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sutarsi, Cicih. 2009. *Etika Profesi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.
- Sumiati dan Asra.2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suparno, Paul. 2003. *Guru Demokrasi di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.
- Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung:Angkasa.
- Suyitno. 2009. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*. Jakarta: UPI,
- syukur, Suparman. 2004. *Etika Relegius*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- UIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Wahab, Rohmalina. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press
- Wiyani, Nova Ardy. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ya'qub, Hamzah. 1985. *Etika Islam*, Cet. III. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yosepus, L. Sinour. t.t. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Bisnis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- Y Suyitno. 2009. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia*. Jakarta: UPI.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 2009. *Undang-Undang Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- (<http://www.tokohindonesia.com>.[http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim Asy'ari](http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim_Asy'ari))
- <http://waspada.co.id/index.php?option=comcontent&view=article&id=156492:pesantren>.
- H. Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B.Suryosubroto. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA



1100000113

*Sertifikat*

No : B- 257 / Un-09/8.0/PP.00/4/2017

Diberikan kepada :

**Afdala Digiuna**

Tempat / Tgl. Lahir : Sekayu, 08 November 1995

NIM : 13210008

Fak / Prodi : Ilmu Tarbiyah & Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Telah Melaksanakan Program *Wuliah* Kerja Nyata (WKY)

Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67

Dari Tanggal 7 Februari s.d 28 Maret 2017 di :

: Sukamulya

: Banyuasin III

: Banyuasin

: Sumatera Selatan

Lulus dengan nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku

Palembang, 21 April 2017

Ketua

*D. Syefriyeni, M.Ag*

NRP. 9720901 199703 2 003





Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: [tarbiyah@radenfatah.ac.id](mailto:tarbiyah@radenfatah.ac.id)

TRANSKRIP NILAI SEMENTARA  
PROGRAM SARJANA S.1

NAMA : AFDALA DIGUNA  
TEMPAT, TANGGAL LAHIR : musi banyuasin, 08 NOVEMBER 1995  
NPM : 13210008  
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam  
FAKULTAS : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
TANGGAL LULUS :  
NOMOR IJAZAH :

Kode MK	Nama Mata Kuliah	SKS	Nilai	Angka Kredit
INS 101	Pancasila dan Kewarganegaraan	2	A	8
INS 102	Bahasa Indonesia	2	A	8
INS 103	Bahasa Inggris I	2	B	6
INS 104	Bahasa Arab I	2	A	8
INS 105	Ulumul Hadits	2	A	8
INS 106	Ulumul Quran	2	B	6
INS 107	IAD/IBD/ISD	2	A	8
INS 108	Filsafat Umum	2	B	6
INS 109	Ilmu Kalam	2	A	8
INS 110	Metodologi Studi Islam	2	A	8
INS 201	Ushul Fiqh	2	B	6
INS 202	Tafsir	2	B	6
INS 203	Bahasa Inggris II	2	A	8
INS 204	Bahasa Arab II	2	B	6
INS 207	METODOLOGI PENELITIAN	3	A	12
INS 208	Fiqh	2	B	6
INS 210	Sejarah dan Peradaban Islam	2	B	6
INS 211	Ilmu Tasawuf	2	B	6
INS 302	Hadist	2	A	8
INS 303	BAHASA INGGRIS III	2	B	6
INS 304	BAHASA ARAB III	2	B	6
INS 701	Pembekalan KKN	2	A	8
INS 801	KULIAH KERJA NYATA (KKN) LAPANGAN	2	A	8
PAI 101	Tahsinul Qiroah Wal Kitabah	0	B	0
PAI 501	PSIKOLOGI BELAJAR	2	A	8
PAI 502	PERENCANAAN DAN DESAIN PEMBELAJARAN	4	A	16
PAI 504	ETIKA PROFESI	2	A	8
PAI 506	Evaluasi Pembelajaran	3	B	9

**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

*Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5*

*Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: [tarbiyah@radenfatah.ac.id](mailto:tarbiyah@radenfatah.ac.id)*

007	Politik Pendidikan	2	A	8	✓
009	MANAJEMEN LPI	2	A	8	✓
013	Praktikum Ibadah	0	B	0	✓
022	Sirah Nabawiyah	2	B	6	✓
023	Islam Periode Klasik	2	A	8	✓
024	Islam Periode Pertengahan	2	A	8	✓
025	ISLAM PERIODE MODERN	2	B	6	✓
026	ISLAM DI INDONESIA	2	A	8	✓
027	METODOLOGI PEMBELAJARAN SKI	2	A	8	✓
701	METODOLOGI PEMBELAJARAN	2	A	8	✓
702	PENGELOLAAN PEMBELAJARAN	2	A	8	✓
703	MEDIA PEMBELAJARAN	2	A	8	✓
706	Filsafat Islam	2	A	8	✓
707	Kompetensi Guru PAI	2	B	6	✓
708	BIMBINGAN DAN KONSELING	2	B	6	✓
710	Masailul Fiqhiyah	2	A	8	✓
711	Psikologi Agama	2	A	8	✓
712	Psikologi Perkembangan	2	B	6	✓
713	Filsafat Ilmu	2	B	6	✓
714	Historiografi Islam	2	B	6	✓
715	Sejarah Pendidikan Islam	2	B	6	✓
101	Ilmu Pendidikan	2	B	6	✓
201	Psikologi Pendidikan	2	A	8	✓
301	Administrasi Pendidikan	2	B	6	✓
302	HADIST TARBAWI	2	A	8	✓
303	TAFSIR TARBAWI	2	A	8	✓
402	PENGEMBANGAN KURIKULUM	4	A	16	✓
502	Telaah Kurikulum	4	A	16	✓
504	Kewirausahaan	2	B	6	✓
513	Statistik Pendidikan	2	B	6	✓
601	MICRO TEACHING / PPLK I	4	A	16	✓
702	Filsafat Pendidikan Islam	2	A	8	✓
703	Praktek Penelitian Pendidikan	2	B	6	✓
704	Sosiologi Pendidikan	2	A	8	✓
707	Kapita Seleкта Pendidikan	2	A	8	✓
709	PPLK II	4	A	16	✓
710	Pemikiran Modern dalam Islam	2	A	8	✓
<b>JUMLAH :</b>				<b>138</b>	<b>501</b>

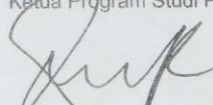
**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Jln. Prof. KH Zaenal Abidin Fikri KM 3,5

Telp. (0711) 353347, Fax. (0711) 354668, Website: <http://radenfatah.ac.id>, Email: [tarbiyah@radenfatah.ac.id](mailto:tarbiyah@radenfatah.ac.id)

Nilai (IPK) : 3.63

Palembang, 08 AGUSTUS 2017  
Ketua Program Studi PAI



H. Alimron, M.Ag  
NIP. 197202132000031002

1Pre & STIPS

penelitian yang kami lakukan terhadap Mahasiswa/i  
: ANILA DIANA  
: Palembang  
: TS (Teori)  
: PAI (Program Studi)  
dapat bahwa Mahasiswa/i yang tersebut di atas (Sudah / Belum)  
kuliah (Teori, praktik dan Mata Kuliah Non Kredit) dengan IPK : 3.63  
(Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)  
ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana

Palembang, 8 - 8 - 2017  
Ketua Program Studi PAI  
Alimron  
YHM MSLAH, M.Pd  
NIP. 1969040720081220010



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

SURAT KETERANGAN BEBAS TEORI

Nomor : B- 4691 /Un.09/I.1/PP.00.9/ 7 /2017

Berdasarkan Penelitian yang Kami lakukan terhadap Mahasiswa/i :

Nama : AFDALA. DIGUNA  
N I M : 12210008  
Semester / Jurusan : IX ( Sembilan )  
Program Studi : PAI ( Pendidikan Agama Islam )

Kami Berpendapat bahwa Mahasiswa/i yang tersebut di atas ( Sudah / Belum )  
Bebas Mata Kuliah ( Teori, praktek dan Mata Kuliah Non Kredit ) dengan IPK : 3.62  
( TIGA KOMA ENAM PULUH TIGA )

Demikian Syrat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan seperlunya.

Palembang, 8-8 .....2017

Ki.subbag Akademik Kemahasiswaan dan  
Alumni,

YUNI MELATI, MH

NIP : 19690607 200312 2 016





tentang  
**PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
TAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana bagi seorang mahasiswa perlu ditunjuk ahli sebagai Dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa/i tersebut dalam rangka penyelesaian skripsinya.
  2. Bahwa untuk lancarnya tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan surat keputusan tersendiri.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengekatan, Pemindehan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil;  
Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 Tahun 2015 tentang ORTAKER UIN Raden Fatah.  
Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/FMK.02/2014 tentang Standar Biaya Masukan,  
DIPA Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2016;  
Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Nomor 669B Tahun 2014 tentang Standar Biaya Honorarium dilingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;  
0. Peraturan Presiden Nomor 129 Tahun 2014 tentang Alih Status IAIN menjadi Universitas Islam Negeri;

**MEMUTUSKAN**

Menunjuk Saudara

1. Dr. Musnur Hery, M.Ag	NIP. 19671028 199303 1 001
2. M. Fauzi, M.Ag	NIP. 19740612 200312 1 006

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang masing – masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas nama saudara :

Nama : Afdala Diguna  
NIM : 13210008  
Judul Skripsi : Etika Guru dan Murid dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasyim Asyari (Telaah Terhadap Kitab 'Adabul Alim Walmuta'alim).

Kepada Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul / kerangka dengan sepengetahuan Fakultas.

Kepadanya diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku masa bimbingan dan proses penyelesaian skripsi diupayakan minimal 6 (enam) bulan.

Ketentuan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan oleh Fakultas.



Palembang, 30 Mei 2017

Dekan,

*[Signature]*  
Prof/Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.

NIP. 19710911 199703 1 004

UIN Raden Fatah Palembang  
swa yang bersangkutan



STK I T I I I I I



No.: 010/B/OSPEK/DEMAF-Tar/VII/2013

Diberikan Kepada :

AFDALA DIANA

Sebagai PESERTA dalam kegiatan OSPEK  
(Orientasi Study dan Perkenalan Kampus) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Raden Fatah Palembang, 5-6 September 2013

“Aktualisasi pendidikan karakter melalui Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
dengan mewujudkan mahasiswa yang Bermoral, Intelektual, dan Berkontribusi”

Ketua Pelaksana

Mupri

NIM.10290017

Mengetahui,

Sekretaris Pelaksana

Rusmala Dewi

NIM.12221094

Dekan

Fakultas Tarbiyah & Keguruan



Drs. M. Kasnjo Harto, M.Ag

NIP.197109111997031004

Ketua DEMA

Fakultas Tarbiyah & Keguruan



Chasmin

NIM.10221005



# SERTIFIKAT

KEJUPUKAN KEGIATAN TARJUK PEDIDIKAN AKADEMIK INSTITUT

diberikan kepada :

Afdala Diauna

sebagai

## PESERTA

Kegiatan OSPEK dalam membentuk karakter untuk melahirkan Mahasiswa yang intelektual dan Religius

Institut Agama Islam Negeri  
Raden Fatah Palembang  
2013

Rektor



Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A.  
Nip. 19571210198603 1 004



Ketua Pelaksana

Sufrianto  
Nim. 09190064

Sekretaris Pelaksana





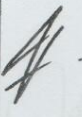

Syamsul Mulhifi  
Nim. 11210191

Ketua Demai

Amran Marhamid  
Nim. 09260003

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Afdala Diguna  
 NIM : 13210008  
 Fak/Jurusan : Tarbiyah/ PAI  
 Judul skripsi : Etika Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari ( Telaah terhadap Kitab 'Adabul Alim Walmuta'alim)  
 Pembimbing I : Dr. Musnur Heri, M.Ag

No	Hari Tanggal	Keterangan yang dikonsultasikan	Paraf
1	20/7-2017	Penyerahan SK bimbingan. <u>Perbaiki proposal</u>	
2	28/7-2017	Oke proposal <u>Perbaiki BAB II-III IV-V.</u>	
3	21/8-2017	oke - Buat Abstrak	
4	8-18-2017	Siap Diajukan Pada sidang Munagasyah FITK UIN Kadon fatrah	

- DAFTAR KONSULTASI

Nama : Afdala Diguna  
 NIM : 13210008  
 Fak/Jurusan : Tarbiyah/ PAI  
 Judul skripsi : Etika Guru dan Murid Dalam Pembelajaran Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari ( Telaah terhadap Kitab 'Adabul Alim Walmuta'alim)  
 Pembimbing II : Muhammad Fauzi, M.Ag

No	Hari Tanggal	Keterangan yang dikonsultasikan	Paraf
	9/6 2017	Penyempurnaan SKP & Proposal Pebaikan LBA 2 & Buat Outline (Rencana Dajis)	
	12/6 2017	Ok outline Silakan tulis bab 2 Berikut	
	17/7 2017	Pebaikan pengantar (cek lg per lembar) Perluas sub bab IV Hg Etika hubg guru dan kesimpulan... dipotensi	

No	Hari Tanggal	Keterangan yang dikonsultasikan	Paraf

BANK SUMSEL BABEL

50 CABANG PALEMBANG ATMO  
150 KOUTPLEND membangun daerah

BAYARAN TAGIHAN SEMESTER MAHASISWA

Universitas : 0009 IAIN R.FATAH  
 Mahasiswa : 13210008  
 Nama Mahasiswa : AFDALA DIGUNA  
 Jenis Pembayaran : SPP  
 Semester Bayar : GANJIL  
 Tahun Angkatan : 2017  
 Fakultas : ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Nomor Induk Mhs : 13210008  
 Nomor Bil Pembayaran :

SPP : 600,000.00  
 Reference Code :  
 Nilai transaksi : Rp. 600,000.00  
 Biaya Bank : Rp. .00  
 Total Pembayaran : Rp. 600,000.00

REKIBU RUPIAH

Saya menyatakan Struk ini sebagai Tanda Bukti Pembayaran yang sah ::  
 Jika Ada Keluhan Hub Call Center 0711-5228080 Ext. 7337 ::  
 ===== HARAP DISIMPAN BAIK BAIK =====

 BANK  
 SUMSEL BABEL  
 KAS. TRIDINANTI

*(Faint signature and text)*  
 Afdala Diguna



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

J. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

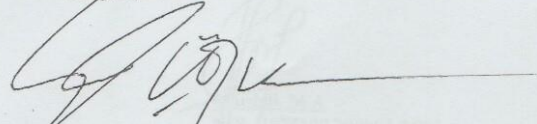
FORMULIR PENDAFTARAN MUNAQASYAH

Yang Bertanda tangan dibawah ini adalah Mahasiswa/I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan :

Nama : Afdala Diguna  
NIM : 13210008  
Tempat / Tanggal lahir : Muba 08 November 1995  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
IPK : 3,63  
Judul Skripsi : Etika guru dan murid dalam  
Pembelajaran perspektif Kiai Hasyim  
Asy'ari (telaah terhadap kitab "Adabul  
Alim wal Muta' Alim)  
Pembimbing I : Dr. Musnur Hery, M. Ag  
Pembimbing II : M. Fauzi, M. Ag

Palembang, September 2017

Yang Mendaftar

  
(Afdala Diguna)

**REKAPITULASI NILAI UJIAN KOMPREHENSIF**  
**PROGRAM REGULAR FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN RADEN FATAH**

HARI / TANGGAL UJIAN : Kamis / 07 September 2017  
 KELOMPOK : 21 (Dua Puluh Satu)  
 PROGRAM STUDI : PAI (Pendidikan Agama Islam)

No	Nim	Nama	Nilai							Angka	Huruf
			I	II	III	IV	V	VI	VII		
1	12210040	Bahri Ilman Syaifuddin	80	80	72	85	70	75	77	77,00	B
2	13210101	Hanifatun Ni'mah	80	80	72	65	60	75	75	72,00	B
3	13210318	Aset Sugiana	80	73	75	75	70	76	75	74,83	B
4	13210099	Gusti Ayu Rahmatika	80	77	72	75	70	75	78	74,83	B
5	13210008	Afdala Diguna	85	75	72	80	68	75	76	75,83	B
6	13210506	Yongki Saputra	80	76	75	75	65	76	77	74,50	B
7	13210149	Lena Mayang Sari	80	76	72	80	70	78	77	76,00	B
8	13210042	Yuni Rahmawati	80	75	75	70	71	75	75	74,33	B
9	13210038	Anisa Ayu Wulandari	80	78	75	70	72	75	78	75,00	B
10	13210321	Fadilatul Laily	85	73	75	80	68	75	77	76,00	B
11	13210260	Sofiana Nur Hasanah	85	71	75	80	70	75	78	76,00	B
12	13210203	Opi Fitriani	80	71	75	75	72	75	75	74,67	B
13	13210139	Khanif Anshori	80	74	75	80	68	75	76	75,33	B
14	13210209	Putri Oktarina	80	80	72	75	70	75	77	75,33333	B
15	13210098	Gita Parera	80	72	72	80	67	75	78	74,33333	B
16	13210355	Titi Indah Kurnia	80	83	75	75	70	76	75	76,5	B
17	13210117	Ida Safiah	80	60	70	80	68	75	75	72,16667	B
18	13210186	Nabila	85	88	78	75	80	76	78	80,33333	B

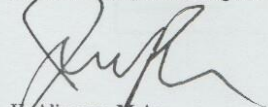
**Mata Uji**

- I : Metodologi Pembelajaran PAI
- II : Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI
- III : Materi PAI
- IV : Baca Tulis Alqur'an (BTA)
- V : Media Pembelajaran PAI
- VI : Telaah Kurikulum
- VII : Pengembangan Sistem Evaluasi PAI

**Interval Nilai**

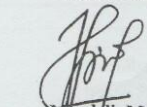
- 86 - 100 = A
- 70 - 85 = B
- 60 - 69 = C
- 56 - 59 = D
- ≤ 56 = E

Ketua Prodi PAI,  
 Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

  
**H. Alimron, M.A.**  
 NIP. 19720213 200003 1 002

Palembang, 15 September 2017

Sekretaris Prodi PAI,  
 Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah

  
**Mardli, M.A.**  
 NIP. 1975100 200003 2 001





